

**PENGARUH LAMA KERJA DAN CURAHAN JAM KERJA
TERHADAP PENDAPATAN PENGRAJIN
PADA SENTRA INDUSTRI KECIL TAS DI DESA KEDENSARI
KECAMATAN TANGGULANGIN KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Asal :	Nadiah	Klas
Terima Tel:	22 OCT 2002	339.4
No Induk :	SRS.	DWI
		P

Oleh :

Ferianti Dwi Agustin

NIM. 980810101182

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2002**

JUDUL SKRIPSI

PENGARUH LAMA KERJA DAN CURAHAN JAM KERJA
TERHADAP PENDAPATAN PENGRAJIN
PADA SENTRA INDUSTRI KECIL TAS DI DESA KEDENSARI
KECAMATAN TANGGULANGIN KABUPATEN SIDOARJO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : FERIANI DWI AGUSTIN

N. I. M. : 980810101182

Jurusan : ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

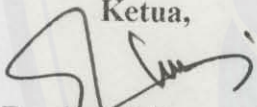
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

21 September 2002

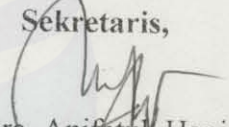
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan
guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas
Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,


Drs. P. Edi Suswandi, MP
NIP. 131 472 792

Sekretaris,


Dra. Anifatul Hanim
NIP. 131 953 240

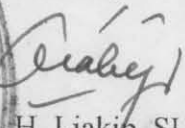
Anggota,


Dra. Nanik Istiyani, MSi
NIP. 131 658 376



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,




Drs. H. Liakip, SU
NIP. 130 531 976

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Lama Kerja dan Curahan Jam Kerja Terhadap
Pendapatan Pengrajin Pada Sentra Industri Kecil Tas di Desa
Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo

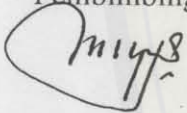
Nama Mahasiswa : Ferianti Dwi Agustin

NIM : 980810101182

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Kosentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

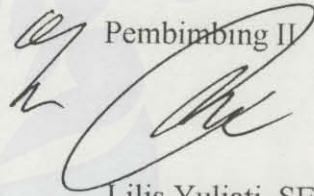
Pembimbing I



Dra. Nanik Istiyani, MSi

NIP. 131658376

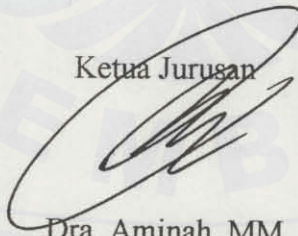
Pembimbing II



Lilis Yuliati, SE, MSi

NIP. 132133400

Ketua Jurusan



Dra. Aminah, MM

NIP. 130676291

Tanggal Persetujuan : Juli 2002

Hasil karya ini kupersembahkan kepada :

1. Ibu dan Bapak tercinta yang tidak pernah bosan memberikan limpahan kasih sayang, do'a serta motivasi baik berupa moril maupun materiil, sehingga memperlancar penulis menyelesaikan studi;
2. Almamater yang kebanggakan.

MOTTO

"Kau baru saja memulai perjalanan. Kesalahan-kesalahan bisa saja terjadi. Bekali dirimu dengan rasa percaya diri, serta kesungguhan dan ketulusan hati"

(Anand Krishna)

"Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga"

(HR. Muslim)

"Seorang di antara kamu tidaklah beriman sehingga ia mencintai sesuatu bagi saudaranya, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri"

(HR. Muttafaq'alah)

"Carilah ilmu. Jika kamu tidak bisa, cintailah orang-orang yang berilmu. Dan andaikan kamu tidak mencintai mereka, maka janganlah membenci mereka"

(Abu Darda)

ABSTRAKSI

Pengaruh Lama Kerja Dan Curahan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pengrajin Pada Sentra Industri Kecil Tas Di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Permasalahan yang mendasar dalam penelitian ini adalah adanya kenyataan bahwa sektor tenaga kerja di Indonesia tidak menunjukkan perubahan struktural yang berarti, hal ini dikarenakan adanya laju pertumbuhan penduduk yang tinggi sehingga mengakibatkan bertambahnya jumlah angkatan kerja, sementara perluasan kesempatan kerja selama ini masih terbatas. Sektor informal merupakan suatu alternatif bagi mereka, karena sektor ini berpotensi untuk menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan dapat mengurangi pengangguran selain juga daya resistensinya yang kuat disaat kelesuan perekonomian. Permasalahannya adalah seberapa besar pengaruh lama kerja dan curahan jam kerja mempengaruhi pendapatan pengrajin pada sentra industri tas. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar variabel lama kerja dan curahan jam kerja mempengaruhi pendapatan pengrajin tas di desa kedensari baik secara parsial menggunakan uji t dan secara bersama menggunakan uji F, sehingga dapat ditemukan solusi dari faktor lain untuk bisa meningkatkan pendapatan pengrajin.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terutama data primer dan dipertajam dengan data sekunder. Data primer diperoleh dari sampel, dalam penentuan sampel responden digunakan metode *proporsional stratified random sampling* yaitu jika jumlah unit sampel per strata menunjukkan perbedaan yang besar. Metode analisis yang dipakai untuk mengetahui adanya pengaruh variabel adalah uji statistik *degree of significant 95%* atau *degree of error 5%*.

Kesimpulan yang dihasilkan menunjukkan bahwa variabel bebas lama kerja dan curahan jam kerja mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan pengrajin.

Saran yang perlu ditindak lanjuti adalah bahwa pengrajin hendaknya dapat mengatur curahan jam kerja dengan sebaiknya sehingga diperoleh hasil produksi sesuai dengan target yang telah ditentukan dengan memperhatikan kualitas hasil produksi dan untuk kesejahteraan pengrajin, pemilik harus mampu menjalin hubungan dengan instansi terkait yang bisa membantu dengan mengembangkan industri kecil tas di Desa Kedensari terutama masalah kualitas sumber daya manusia yang ada didalamnya.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Pengaruh Lama Kerja dan Curahan Jam Kerja terhadap Pendapatan Pengrajin pada Sentra Industri Kecil Tas di Desa Kedensari Kabupaten Sidoarjo” ini dapat terselesaikan untuk memenuhi tugas akhir dalam mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ibu Dra. Nanik Istiyani, MSi selaku dosen pembimbing I dan Ibu Lilis Yuliati, SE, MSi selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran serta petunjuk yang sangat bermanfaat demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
2. Bapak Drs. H. Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi serta seluruh dosen yang telah memberikan bimbingan dalam menempuh mata kuliah selama menjadi mahasiswa di Fakultas Ekonomi;
3. Pegawai Kantor Kecamatan Tanggulangin, Kepala Desa beserta staf di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo yang telah memberi ijin serta kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian sehingga memperoleh data yang diperlukan untuk kelancaran penulisan skripsi ini;
4. Bapak Rohman yang telah meluangkan waktunya untuk membantu memperoleh data sehingga penulisan skripsi ini berjalan lancar;
5. Bapak Agus dan Ibu Dwi Darwati tercinta yang tidak pernah bosan memberikan limpahan kasih sayang, do'a serta motivasi baik berupa moril maupun materiil pada penulis;
6. Bagus R Ariyanto dan adik saya Desta yang senantiasa memberikan nasehat, motivasi yang sangat berarti bagi penulis;

7. Sahabatku, Fidah, Panca, Diah, miftakhul, Handari, Anita, mifta, ita, dan sahabatku khusus yang ada di kosan Jawa VI no 31 yang selalu mendukung saya;
8. Ika Fahmi Wahyudi yang selalu senantiasa memberikan nasehat, motivasi serta bantuan materiil yang sangat berarti bagi penulis, Mas Ririd, Mas Asih, Mas Ferry rental, Mas Tri, Ade se Geng, dan temen-temen yang ada di Kalimantan X yang mendukung saya;
9. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu terima kasih atas segalanya.

Semoga dengan segala bantuan yang telah diberikan dicatat sebagai amal yang baik dan mendapat balasan dari-Nya.

Akhirnya penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Jember, Agustus 2002

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya.....	6
2.2 Landasan Teori	7
2.3 Hipotesis	15
III. METODE PENELITIAN	16
3.1 Rancangan Penelitian.....	16
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	18
3.3 Metode Analisis Data.....	18
3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya	23
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	24
4.1 Gambaran Umum.....	24
4.2 Karakteristik Sentra Industri Kecil Tas Desa Kedensari	28
4.3 Analisa Data.....	37
4.4 Pembahasan.....	41

V. KESIMPULAN DAN SARAN	45
5.1 Kesimpulan	45
5.2 Saran	46
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN	49



DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1	Jumlah populasi dan prosentase pengrajin pada sentra industri kecil tas desa kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo	17
2	Jumlah populasi dan sempel pengrajin pada sentra industri kecil tas di desa kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo	18
3	Keadaan penduduk menurut jenis kelamin dan perkembangannya di desa kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo tahun 1997-2001	25
4	Keadaan penduduk menurut menurut kelompok usia kerja di desa kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo tahun 2001	26
5	Keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan di desa kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo tahun 2001	27
6	Keadaan pengrajin menurut umur di desa kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo tahun 2002	32
7	Keadaan pengrajin di desa kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo berdasarkan tingkat pendidikan	32
8	Rata-rata pendapatan setiap pengrajin berdasarkan curahan jam kerja pada sentra industri kecil tas di desa kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo tahun 2002	33

9	Rata-rata pendapatan setiap pengrajin berdasarkan lama kerja pada sentra industri kecil tas strata I di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo tahun 2002	34
10	Rata-rata pendapatan setiap pengrajin berdasarkan lama kerja pada sentra industri kecil tas strata II di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo tahun 2002	35
11	Rata-rata pendapatan setiap pengrajin berdasarkan lama kerja pada sentra industri kecil tas strata III di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo tahun 2002	35
12	Persamaan regresi linear berganda	37
13	Uji signifikan secara parsial	39
14	Analisis varian untuk pengujian regresi linear berganda secara serentak	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	Data hasil penelitian terhadap pengrajin tas berdasarkan lama kerja dan curahan jam kerja yang mempengaruhi pendapatan Lanjutan lampiran 1	49
2	Koefisien determinasi dan uji autokorelasi terhadap variabel lama kerja dan curahan jam kerja yang mempengaruhi pendapatan pengrajin	50
3	Koefisien regresi linier dari variabel lama kerja dan curahan jam kerja serta uji t serta uji F	51
4	Uji multikolinearitas	53
5	Uji heteroskedastisitas	55
6	Pendapatan yang diterima pengrajin berdasarkan lama kerja dan output yang dihasilkan oleh pengrajin	57
7	Pendapatan yang diterima pengrajin berdasarkan curahan jam kerja dan output yang dihasilkan oleh pengrajin	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
1	Hubungan antara tingkat upah dan jam kerja	10
2	Penawaran tenaga kerja	11





I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan sektor industri pengolahan (*manufacturing industry*) sering mendapat prioritas utama dalam rencana pembangunan nasional kebanyakan negara berkembang, karena sektor ini dianggap sebagai perintis dalam pembangunan ekonomi negara tersebut. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa peranan sektor industri dalam perekonomian negara berkembang lambat laun menjadi semakin penting dan meletakkan sektor industri sebagai sektor unggulan (Effendi, 1995:208). Hal ini tercermin pada sumbangan sektor industri pada Produk Nasional Bruto (GNP) yang semakin meningkat yaitu rata-rata dibawah 10 persen dari GNP pada tahap awal industrialisasi sampai 25 persen – 30 persen bahkan sampai 40 persen dari GNP, jika suatu negara menjadi negara industri. Faktor pokok yang menerangkan bahwa sektor industri di negara berkembang meningkat antara 30 persen – 40 persen dari GNP. Pertama pada umumnya industrialisasi menggunakan unit produksi yang modern, kedua, dengan meningkatnya pendapatan rata-rata masyarakat, maka permintaan akan barang meningkat (Wie, 1998:17-18).

Pembangunan ekonomi pada umumnya, industri pada khususnya, diperlukan tenaga kerja yang mempunyai keahlian atau kejujuran, karena keterampilan kerja akan memungkinkan tercapainya efisiensi dan peningkatan produktivitas kerja. Secara umum industri yang ada di negara-negara sedang berkembang adalah industri rumah tangga yang tingkat produktivitasnya tidak begitu tinggi dan ketrampilan pekerjaannya masih lebih relatif terbatas, sehingga pendapatan yang diterima pekerja belum bisa memenuhi kebutuhan hidupnya karena barang yang dihasilkan kurang laku di pasar. Tanpa adanya efisiensi kerja dan peningkatan produktivitas semua usaha pembangunan tidak mencapai sasarnya karena tenaga kerja yang tidak mempunyai keahlian dan keterampilan kerja akan mengakibatkan merosotnya hasil kerjanya serta penghamburan dana, daya, dan waktu meskipun mempunyai kekayaan alam yang melimpah (Martoyo, 1996:253). Tenaga kerja yang telah tertampung ke dalam suatu perusahaan

cenderung menginginkan tenaga kerjanya berkualitas dan mempunyai tingkat produktivitas yang tinggi. Tingkat produktivitas akan meningkatkan pendapatan perusahaan, karena tingkat produktivitas yang tinggi akan menghasilkan barang dan jasa yang berkualitas tinggi serta hasil produknya dapat bersaing dengan jenis produk lain di pasar. Dengan demikian kalangsungan hidup dari perusahaan tersebut semakin bisa diharapkan dan dapat meningkatkan hasil produksinya lebih besar lagi.

Kemajuan di sektor industri memberikan gambaran pada perkembangan perekonomian di Indonesia. Hal ini dapat di lihat pada peranan industri ditinjau dari aspek kesempatan kerja. Jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor industri dalam Pelita I (1969 / 1970) meliputi 8 persen ngkatan kerja, hanya meningkat sampai 12 persen, akhir pelita (1993 / 1994) meningkat 50 persen dengan kata lain pertumbuhan industri selama 25 tahun berlangsung 2,5 kali lebih cepat dibanding dengan laju penyerapan tenaga kerja di sektor tersebut (Djojohadikusuma, 1994:147).

Perkembangan sektor industri nasional berpengaruh pada sektor industri kecil, yang pada umumnya industri rumah tangga. Salah satunya, industri di Kabupaten Sidoarjo yang terpusat dikawasan Kecamatan Tanggulangin. Kemajuan industri di Kabupaten sidoarjo terus mengalami peningkatan, terutama peningkatan di sektor usaha kerajinan rakyat dalam unit usaha kerajinan tas dan koper, unit usaha kerajinan logam, dan unit usaha kerajinan sepatu dan sandal. Kontribusi sektor usaha kerajinan kecil tersebut pada kemajuan Kabupaten Sidoarjo sangat tinggi. Misalnya unit usaha kerajinan tas dan koper yang terpusat di Kecamatan Tanggulangin dan tersebar di lima desa: Desa Kedensari, Desa Kludan, Desa Kalisampurno, Desa Boro dan Desa Ketegan. Dibawah Payung koperasi INTAKO (Industri Tas dan Koper), 346 perajin kulit berkembang dan bertahan di masa krisis.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Kecamatan Tanggulangin, pada tahun 2001 industri kecil tas di Tanggulangin mempunyai 19 jenis usaha dan berjumlah 521 unit usaha yang tersebar sebagian besar di Desa Kedensari sebanyak 105 unit usaha, 7 unit usaha di Desa Randegan, 8 unit usaha di Desa

Kalisampurno, 36 unit usaha di Desa Kludan, 2 unit usaha di Desa Ketegan, dan 1 unit usaha di Desa Kalitengah. Desa Kedensari merupakan pusat industri kerajinan tas, dimana 105 unit usaha atau 62% dari seluruh jumlah unit usaha industri kerajinan tas di Kecamatan Tanggulangin berada di desa tersebut. Para pengrajin di Desa Kedensari bergerak pada sektor kerajinan tas yang berbahan dasar kulit. Hasil produksinya antara lain koper, tas, sepatu, sandal, ikat pinggang, dompet, dan kantong tongkat golf. Produksi kerajinan tas dan koper sejak tahun 1995 selalu meningkat hingga saat ini rata-rata 7,52 persen. Tingkat perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2000 – 2001 dan meningkat terus hingga saat ini. Pada tahun 1998-1999 terjadi penurunan produksi rata-rata 3,58 persen, akibat dari terjadinya krisis moneter. Dengan tingkat perkembangan produksi rata-rata 7,52 persen setiap tahun menggambarkan bahwa industri kerajinan tas memiliki masa depan yang cerah, terutama dalam usaha memperluas kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Kemajuan industri kecil tas di Desa Kedensari selain tempatnya yang dekat dengan koperasai INTAKO, sehingga mempermudah dalam pemasaran. Juga karena adanya faktor sumber daya manusianya (dalam hal ini pengrajin) yang sangat menentukan kualitas dan mutu dari hasil tas tersebut. Fungsi tenaga kerja sangat menentukan untuk mencapai tujuan produksi, untuk itu perlu tersedianya tenaga kerja yang efektif dan efisien

Industri di Kabupaten Sidoarjo yang berkembang hingga saat ini merupakan salah satu dari sekian banyaknya dari industri kecil nasional. Kemajuan sektor industri mempunyai peranan sangat penting dalam meningkatkan pendapatan serta memperluas kesempatan kerja, pembangunan industri juga diarahkan untuk lebih meningkatkan peranan industri kecil dan kerajinan rakyat antara lain melalui penyempurnaan, pengaturan, pembinaan, dan pengembangan usaha serta peningkatan produksi dan perbaikan mutu. Melalui usaha – usaha tersebut diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Peningkatan produktivitas tenaga kerja perlu memperhatikan unsur – unsur seperti waktu kerja yang dibutuhkan dan kemampuan tenaga kerja. Faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan tenaga kerja antara lain adalah curahan jam

kerja dan lama kerja setiap tenaga kerja. Di satu sisi tenaga kerja menginginkan tingkat pendapatan yang lebih besar, sedangkan di sisi lain perusahaan akan mempertimbangkan curahan jam kerja dan lama pengalaman kerja yang dimiliki oleh setiap tenaga kerja yang mana akan berpengaruh pada hasil produksi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, sentra industri kecil tas Tanggulangin dalam usahanya meningkatkan produktivitas tenaga kerja, dalam hal ini pengrajin pada sentra industri kecil tas di Desa Kedensari berupaya meningkatkan ketrampilan dan kemampuan pengrajin yang akhirnya akan meningkatkan pendapatan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia (dalam hal ini pengrajin), sangat menentukan mutu dari tas yang dihasilkan dan berpengaruh pada pendapatan yang mereka terima. Banyaknya tingkat output yang dihasilkan oleh setiap pengrajin berbeda satu dengan yang lainnya., maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh lama kerja dan curahan jam kerja terhadap pendapatan pengrajin pada sentra industri kecil tas di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

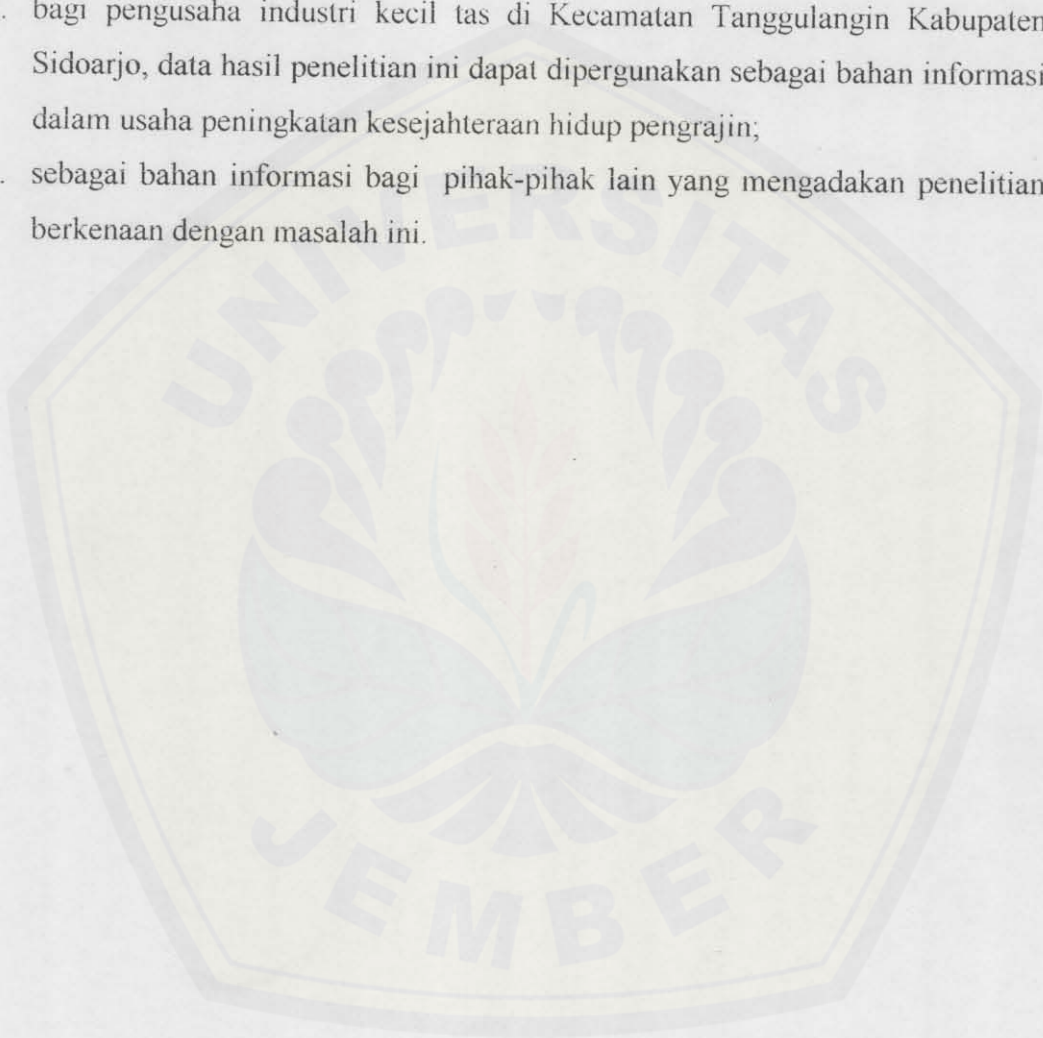
1.3.1 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lama kerja dan curahan jam kerja terhadap pendapat pengrajin pada sentra industri kecil tas di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dengan diadakan penelitian ini, diharapkan apa yang dihasilkan dapat dimanfaatkan sebagai berikut :

1. sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan langkah – langkah kebijaksanaan lebih lanjut di bidang industri kecil bagi pengusaha;
2. bagi pengusaha industri kecil tas di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, data hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan informasi dalam usaha peningkatan kesejahteraan hidup pengrajin;
3. sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak lain yang mengadakan penelitian berkenaan dengan masalah ini.





H. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai pengaruh lama kerja dan curahan jam kerja pernah dilakukan oleh Triana pada tahun 1999 yang berjudul "Pengaruh Lama Kerja dan Curahan Jam Kerja terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Pada Perusahaan Rokok Cerutu PT. Perkebunan X Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember", dengan tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh lama kerja dan curahan jam kerja terhadap pendapatan tenaga kerja wanita pada perusahaan rokok cerutu PT. Perkebunan X Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil penelitiannya telah disimpulkan sebagai berikut : dari analisis regresi diperoleh, bahwa koefisien regresi lama kerja mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan tenaga kerja wanita pada perusahaan rokok cerutu PT. Perkebunan X Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember, sehingga semakin lama mereka bekerja maka pendapatan yang di terima mereka juga meningkat. Pengaruh lama kerja tenaga kerja wanita terhadap pendapatan yang di terima dapat di lihat pada nilai z hitung yang positif. Sedangkan koefisien regresi curahan jam kerja berpengaruh negatif terhadap pendapatan tenaga kerja wanita pada perusahaan rokok cerutu PT. Perkebunan X Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember, sehingga akan terjadi penurunan pendapatan jika mereka menambah jam kerjanya. Melalui uji z juga menjelaskan, terjadi pengeruh negatif antara curahan jam kerja terhadap pendapatan tenaga kerja wanita. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kedua koefisien tersebut terhadap pendapatan mengandung keberartian / tidak maka dilakukan uji F, yang hasilnya terdapat pengaruh antara lama kerja dan curahan jam kerja terhadap pendapatan tenaga kerja wanita.

Penelitian yang dilaksanakan saat ini, dari segi judul secara garis besar mamiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triana yaitu mengetahui Pengaruh Lama Kerja dan Curahan Jam Kerja Terhadap Pendapatan, dengan alat analisa yang digunakan adalah regresi linear berganda. Tetapi perbedaanya adalah daerah penelitian yaitu pada sentra industri kecil di Sidoarjo serta usaha yang dilakukan yaitu pembuatan tas dan analisa yang digunakan untuk

mengetahui sumbangan kedua koefisien lama kerja dan curahan jam kerja terhadap pendapatan secara parsial yaitu menggunakan uji t, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan uji z. Tetapi dari segi tujuan dan manfaat yang ingin dicapai, penelitian saat ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Pendapatan

Pendapatan diperoleh dari penggunaan faktor-faktor produksi dalam proses produksi yaitu tanah dan harta benda lainnya (memperoleh sewa), tenaga kerja (memperoleh gaji dan upah), modal (memperoleh bunga) dan keahlian memperoleh keuntungan. Untuk suatu perusahaan perseorangan. Yang dimaksudkan keuntungan usaha adalah gabungan dari gaji, bunga, sewa dan keuntungan sebenarnya dari usaha yang dilakukan oleh seseorang. Oleh karenanya, penghitungan pendapatan nasional dengan cara pendapatan pada umumnya, menggolongkan pendapatan yang diterima faktor-faktor produksi sebagai berikut. (Sukirno, 1998:46-47) :

1. Pendapatan para pekerja, yaitu gaji dan upah;
2. Pendapatan dari usaha perseorangan, yaitu mencerminkan jumlah gaji dan upah, sewa dan keuntungan yang diperoleh perusahaan yang dijalankan oleh pemiliknya sendiri dan keluarganya;
3. Pendapatan tanah dan harta benda lainnya, yaitu sewa;
4. Keuntungan perusahaan.

Menurut Sumardi dan Evers (1991:120) pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang yang berasal dari pihak lain maupun dari hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Unsur yang paling penting dan menentukan tingkat produktivitas ialah unsur manusia. Manusia hanya akan bergerak kalau ia cukup termotivasi untuk melakukannya. Salah satu faktor pendorong agar manusia itu termotivasi adalah upah.

Pemberian penghargaan yang adil dan layak terhadap tenaga kerja sesuai dengan sumbangan mereka untuk mencapai tujuan industri. Pemberian upah

merupakan salah satu fungsi terpenting dalam suatu industri. Dewan Penelitian Pengupahan Nasional memberikan definisi upah sebagai suatu penerimaan, sebagai suatu imbalan dari pemberi kerja kepada penerima kerja untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah dan akan dilakukan, berfungsi sebagai jaminan kelangsungan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan dan produksi dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan Undang-Undang dan peraturan dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja.

Arti upah menurut Undang-Undang Kecelakaan tahun 1947 No.33 pasal 7 ayat a yang dimaksud upah ialah (Husnan dan Heidjrahman, 1994 : 137)

“Tiap-tiap pembayaran berupa uang yang diterimakan buruh sebagai ganti pekerjaan”.

Tujuan yang hendak dicapai dalam pembangunan itu adalah meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat, dimana peningkatan pendapatan masyarakat memberikan kesempatan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu serta jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi.

Sumber pendapatan masyarakat berasal dari :

1. barang yang diterima sebagai balas jasa dari sektor formal yang terdiri dari pendapatan berupa barang dan jasa;
2. pendapatan sektor informal adalah semua pendapatan yang berupa uang atau barang yang diterima sebagai balas jasa dari sektor informal yang terdiri dari pendapatan usaha, pendapatan investasi, pendapatan dan keuntungan sosial;
3. pendapatan sektor subsisten yaitu pendapatan yang terjadi bila produksi dan konsumsi pada suatu masyarakat kecil.

Setiap faktor produksi menerima imbalan senilai tambahan hasil marjinalnya dan imbalan itu sama untuk berbagai alternatif penggunaan atau proses produksi. Pengusaha adalah *price taker* artinya tidak dapat mempengaruhi harga. Pengusaha menjual hasil produksinya berdasarkan harga pasar dan membeli faktor produksi dengan harga pasar juga. Ini berarti tingkat upah dimana saja sama. Tetapi pada kenyataan yang terjadi adalah perbedaan tingkat upah. Perbedaan tingkat upah terjadi *pertama*, karena pada dasarnya pasar kerja itu

sendiri terdiri dari pasar kerja yang berbeda dan terpisah satu dengan yang lain. Pekerjaan yang berbeda memerlukan tingkat pendidikan dan ketrampilan yang berbeda. Tenaga kerja yang tingkat pendidikan dan ketrampilan yang berbeda mempunyai tingkat produktivitas yang berbeda pula. Selain itu pendapatan tenaga kerja juga ditentukan oleh curahaan jam kerja, ini terjadi pada sektor industri;

Kedua, tingkat upah setiap perusahaan berbeda menurut persentase biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi. Semakin kecil tingkat proporsi karyawan terhadap seluruh biaya produksi, maka kenaikan upah bukan lagi masalah besar bagi pengusaha. *Ketiga*, perbedaan tingkat upah antara beberapa perusahaan bisa juga terjadi karena perbedaan proporsi perusahaan terhadap penjualannya. Semakin besar proporsi dan keuntungan terhadap penjualan dan semakin besar absolut keuntungan maka semakin tinggi upah.

Keempat perbedaan tingkat upah dapat pula terjadi karena perbedaan peranan pengusaha yang bersangkutan dalam menentukan harga. Misalnya dalam perusahaan monopolidan oligopoli, dimana kedua perusahaan tersebut lebih mudah menaikkan harga tanpa takut kompetisi satu sama lainnya sehingga tingkat upah perusahaan tersebut cenderung lebih tinggi dibandingkan tingkat upah di perusahaan yang sifatnya kompetisi bebas.

Kelima, tingkat upah dapat berbeda-beda karena besar kecilnya perusahaan. Perusahaan yang besar dapat memperoleh *economic of scale* sehingga dapat menurunkan harga dan mendominasi pasar. Dengan demikian perusahaan besar lebih mampu memberikan upah yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil.

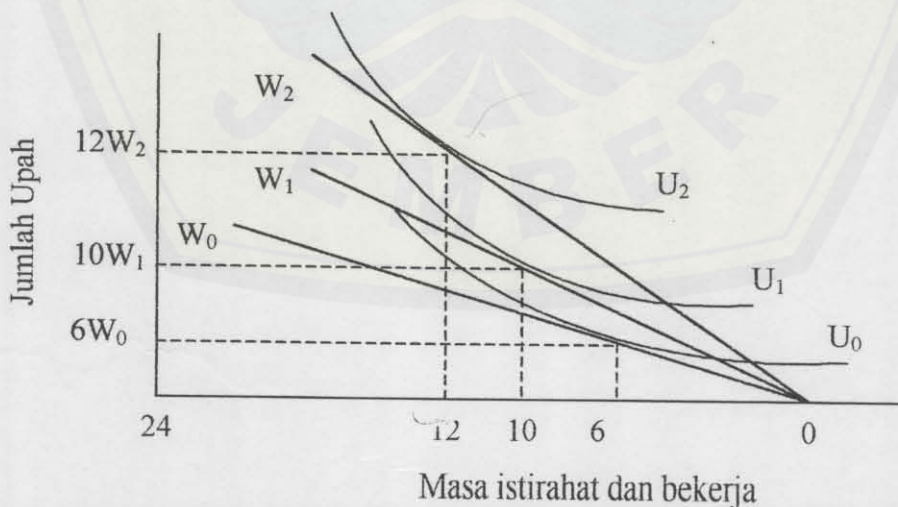
Keenam, tingkat upah dapat berbeda menurut tingkat efisiensi dan tingakat manajemen perusahaan. Semakin efektif manajemen perusahaan, semakin efisien cara penggunaan faktor produksi maka semakin besar pula upah yang dapat dibayarkan pada karyawannya. Serikat Pekerja yang kuat dalam arti mengemukakan alasan-alasan yang wajar biasanya cukup berhasil dalam mengupayakan tingkat upah.

Ketujuh, tingkat upah dapat berbeda karena faktor kelangkaan. Semakin langka tenaga kerja dengan ketrampilan tertentu, semakin tinggi upah yang ditawarkan oleh pengusaha. *Kedelapan*, tingkat upah dapat berbeda sehubungan dengan besar kecilnya resiko atau kemungkinan mendapatkan resiko.

Ke-delapan pengertian tingkat upah diatas, kategori yang menjelaskan masalah lama kerja terdapat pada pengertian yang pertama. Dengan demikian perbedaan tingkat upah terjadi karena campur tangan pemerintah dalam menentukan upah minimum yang berbeda (Simanjuntak, 1998:128-129).

2.2.2 Hubungan antara Tingkat Upah dengan Curahan Jam Kerja

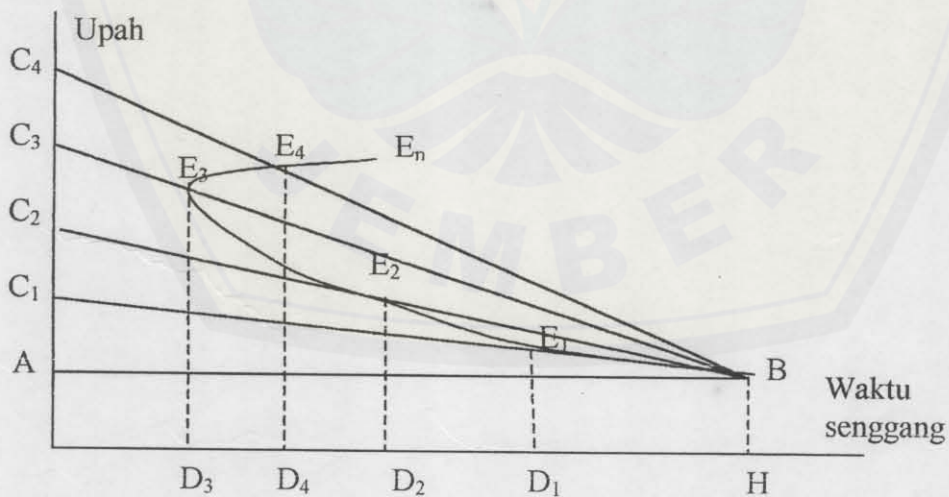
Ahli ekonomi klasik melihat pekerja itu sebagai seorang yang rasional yang membuat pilihan diantara bekerja dan menikmati masa istirahatnya (*leisure*). Pekerja tersebut akan memaksimumkan kepuasannya dalam membagi waktu untuk memperoleh dua pilihan yaitu : 1). kepuasan dari bekerja dan memperoleh uang; 2). kepuasan dari menikmati masa istirahatnya. Hubungan antar tingkat upah dengan jam kerja yang ditawarkan oleh seorang pekerja digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Hubungan antara Tingkat Upah dan Jam Kerja

Sumber : Sukirno, 2000:72

Kenaikan tingkat upah berarti penambahan pendapatan. Dengan status ekonomi yang lebih tinggi, seorang akan cenderung untuk meningkatkan konsumsi dan menikmati waktu senggang yang lebih banyak, yang berarti mengurangi jam kerja. Di pihak lain kenaikan tingkat upah, menjadikan harga waktu kerja menjadi lebih mahal. Nilai waktu yang lebih tinggi mendorong keluarga mensubstitusikan waktu senggangnya untuk bekerja menambah konsumsi barang. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1, sumbu datar menunjukkan jam kerja dan istirahat yang dinikmati dalam satu hari (24 jam). Sumbu vertikal menunjukkan tiga alternatif tingkat upah pekerja yaitu yang dibayarkan setiap jam kerja. Gambar tersebut menjaskan seorang pekerja dengan upah yang tinggi akan menambah kerjanya 12 jam dan menikmati waktu istirahatnya selama 12 jam dengan tingkat upah $12W_2$, maka $W_2 > W_1 > W_0$. Kurva U_0, U_1, U_2 menggambarkan tingkat kepuasan yang dinikmati dari memilih kombinasi masa bekerja dan istirahat dimana kurva U yang semakin tinggi menggambarkan bahwa pekerja menikmati kepuasan yang lebih tinggi $U_2 > U_1 > U_0$.



Gambar 2. Penawaran tenaga kerja

Sumber : Simanjutak, 1998 : 65

Posisi E_1 , E_2 , E_3 pada Gambar 2 menunjukkan waktu bekerja bertambah dari HD_1 ke HD_2 ke HD_3 . Sebaliknya kenaikan tingkat upah akan mengakibatkan pengurangan waktu bekerja, dimana seorang akan mencapai tingkat kepuasan yang maksimum. Seorang pekerja akan mengurangi waktu bekerja dengan memilih menikmati waktu senggang yang lebih banyak walaupun upah yang diterima tinggi. Pada gambar tersebut menunjukkan perubahan upah dari BC_3 menjadi BC_4 yang mengakibatkan waktu bekerja berkurang dari HD_3 menjadi HD_4 . Besarnya penyediaan waktu bekerja sehubungan dengan perubahan tingkat upah ditunjukkan oleh grafik $BE_1E_2E_3E_4E_n$ dinamakan fungsi penawaran.

Penurunan jam kerja sehubungan dengan pertambahan tingkat upah pada Gambar 2 dinamakan *backward – bending* yaitu kepuasan pekerja mencapai maksimum dalam bekerja dan kembali menikmati masa senggangnya lebih banyak walaupun upah yang ditawarkan tinggi.

2.2.3 Variabel Lama Kerja

Proses industrialisasi dan pembangunan, kemampuan teknologi yang memadai akan mampu mengejar ketinggalan dalam proses industrialisasi dan pembangunan. Proses industrialisasi sangat membutuhkan akumulasi sumber daya manusia yang terdiri dari kemampuan manusia : keahlian, pengalaman, dan pengetahuan yang ada dalam diri manusia. Salah satu pendekatan yang umum adalah membedakan tiga tipe kemampuan, yaitu kemampuan produksi, investasi, dan inovasi.

Kemampuan produksi terdiri dari keahlian dan pengetahuan. Sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankan praktek dan proses secara efisien untuk memproduksi produk yang telah ada. Kemampuan investasi terdiri dari keahlian dan pengetahuan, sumber daya yang dibutuhkan perusahaan untuk memperluas fasilitas produksi.

Proses akumulasi kemampuan sumber daya manusia tidaklah terjadi sekaligus, melainkan melalui proses yang bertahap dan komulatif. Secara umum kegiatan tersebut bermula dari kegiatan rutin yang sederhana dimana pembelanjaan didasarkan pada pengalaman sampai pada kegiatan adaptasi

dan imitasi yang kompleks. Yang membutuhkan fungsi pencatatan sampai kegiatan yang paling inovatif yang didasarkan oleh hasil riset yang formal (Zulkieflimansyah, 2002 : 26).

Pertimbangan masa kerja diambil berdasarkan pada teori bahwa makin lama seseorang dalam pekerjaan ia makin berpengalaman, matang dan mahir dalam pekerjaan yang dipertanggungjawabkan kepadanya (Moenir, 1988:41). Pengalaman merupakan guru yang paling baik bagi seseorang, asal ia mau mempelajari, menganalisa dan menggunakan pengalaman sebagai tangga untuk meningkatkan kemampuan. Hanya permasalahannya dapatkah ia belajar dari pengalaman itu dengan tepat. Ternyata belajar dari pengalaman tidak mudah pada sementara orang. Itulah sebabnya ada orang yang “nrimo” dan statis saja dalam pekerjaan. Akibatnya ia tidak akan dapat maju dan mengembangkan diri. Orang-orang tipe demikian tidak dapat diharapkan mempunyai dinamika dan prakarsa. Orang-orang yang berhasil dalam usahanya adalah orang yang pandai menggunakan pengalaman untuk melangkah lebih maju. Atas dasar teori diatas maka faktor masa kerja atau senioritas dijadikan salah satu bahan pertimbangan utama dalam produktivitas.

Pengalaman kerja secara teoritik menunjukkan pengaruh yang positif terhadap peningkatan pendapatan. Asumsi dasar yang digunakan adalah semakin banyak pengalaman kerja seseorang akan semakin tinggi pula produktivitas kerja seseorang akan menyebabkan hasil yang memuaskan. Karena pengalaman kerja dan sertatingkat pengetahuan yang lebih banyak memungkainkan akan lebih produktif bila dibanding dengan yang relatif kurang dalam pengalaman kerja (Wirasutardjo, 1986 : 302).

2.2.4 Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah jumlah penduduk pada suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut. Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan yang tidak bekerja tetapi siap untuk mencari kerja (Tjiptoherijanto, 1996:4).

Tenaga kerja menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 25 Tahun 1997 Bab I Pasal I tentang Ketenagakerjaan dan Penjelasannya adalah :

Setiap orang laki-laki atau wanita yang sedang dalam dan atau akan melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja secara umum dapat diartikan sebagai bagian penduduk suatu negara yang sanggup menghasilkan pekerjaan yang mempunyai nilai ekonomis, baik itu berupa mengerjakan tanah, pekerjaan dalam tambang, dalam industri, pengangkutan atau perdagangan, pekerjaan-pekerjaan administrasi dan kegiatan ilmiah.

Di Indonesia terdapat bermacam-macam pengertian dan taksiran istilah tenaga kerja adalah sama artinya dengan angkatan kerja. Kedua istilah ini sebenarnya adalah terjemahan dari Bahasa Inggris *Man Power* untuk tenaga kerja dan *Labour Force* untuk angkatan kerja.

Menurut Tjiptoherijanto (1996:37) definisi angkatan kerja yang digunakan dalam SAKERNAS adalah penduduk usia kerja (15 tahun atau lebih) yang bekerja atau punya pekerjaan, sementara tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Mereka penduduk dengan kegiatan:

1. bekerja (paling sedikit 1 jam dalam seminggu);
2. punya pekerjaan sementara tidak bekerja;
3. mencari pekerjaan.

Fungsi operasional manajemen personalia yang pertama adalah pengadaan tenaga kerja, yaitu memperoleh jumlah dan jenis tenaga kerja yang tepat untuk mencapai tujuan industri. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dan sangat menentukan dalam pencapaian tujuan industri kecil. Pengadaan tenaga kerja meliputi penentuan kebutuhan tenaga kerja, penarikan tenaga kerja, latihan dan pengembangan tenaga kerja, pemberian kompensasi bagi tenaga kerja dan pemeliharaan tenaga kerja.

2.3 Hipotesis

Lama kerja dan curahan jam kerja baik secara simultan dan parsial berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin pada industri kecil tas di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

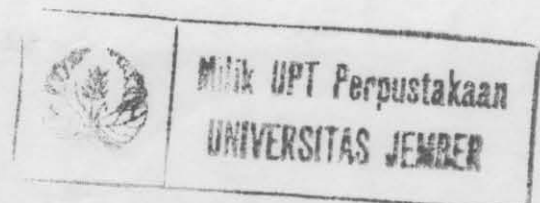
Jenis penelitian menggunakan penelitian metode *eksplanatorif* yaitu metode penelitian untuk meneliti ada tidaknya pola hubungan antara dua variabel atau lebih, bahkan selain ada tidaknya pola hubungan juga bisa untuk mengetahui bagaimana sifat hubungan hingga berapa hubungan. Jenis penelitian *eksplanatorif* ini juga digunakan untuk menguji dua variabel bebas dan terikat tersebut (Singarimbun dan Effendi, 1995 : 5). Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda sehingga dapat diketahui besarnya pengaruh lama kerja dan curahan jam kerja terhadap pendapatan pengrajin pada sentra industri kecil tas di Desa Kedensari.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah terbatas pada perilaku tenaga kerja laki-laki dalam hal ini pengrajin industri kecil tas di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Alasannya karena pengrajin laki-laki ini bekerja penuh dalam mengerjakan pembuatan tas, sedangkan tenaga kerja wanita hanya bersifat membantu memasarkan (menjaga toko). Kalaupun ada yang membuat tas, hanyalah bersifat sambilan.

3.1.3 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah pengrajin tas di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin sebanyak 125 orang.



Tabel 1. Jumlah Populasi dan Prosentase Pengrajin pada Sentra Industri Kecil Tas di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo

No	Lama Kerja (Pengalaman Kerja) (Bulan)	Populasi	% populasi
1	1 – 35	35	28
2	36 – 70	40	32
3	71– 105	50	40
Jumlah		125	100

Sumber : Kantor Kecamatan Tanggulangin, 2002

3.1.4 Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *proposional stratified random sampling* dengan cara lokasi sampel berimbang dengan besarnya strata yaitu jika jumlah unit sampel per strata menunjukkan perbedaan yang besar. Sampel dipilih secara acak (pengambilan tanpa dikembalikan) berdasarkan strata lama kerja. Rumus pengambilan sampel adalah (Supranto, 1992 : 151):

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Keterangan:

- n_i = besar sampel strata ke i
- N_i = besar populasi strata ke i
- N = besarnya populasi
- n = besarnya sampel yang dipilih

Jumlah populasi dan sampel pengrajin pada sentra industri kecil tas di Desa Kedensari untuk masing-masing strata dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 . Jumlah Populasi dan Sempel Pengrajin pada Sentra Industri Kecil Tas di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo

Strata	Lama kerja (pegalaman Kerja) (Bulan)	Populasi	sampel
I	1 – 35	35	11
II	36 – 70	40	13
III	71 – 105	50	16
Jumlah		125	40

Sumber : Hasil penelitian, 2002

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1. observasi atau mengadakan pengamatan secara langsung kepada obyek yang diteliti guna mencari data yang relevan;
2. wawancara langsung dengan pengrajin berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan meliputi data tentang umur pengrajin, curahan jam kerja, lama kerja, dan hasil produksi, serta pendapatan yang diterima pengrajin;
3. studi pustaka, diperoleh dari instansi-instansi yang ada hubungannya dengan penelitian ini seperti, Kantor Kecamatan Tanggulangin, Kantor Desa. Selain itu didukung dengan referensi dan buku-buku literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.4 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui besarnya pengaruh lama kerja dan curahan jam kerja terhadap pendapatan pengrajin pada sentra industri kecil tas di Desa Kedensari, dianalisa dengan menggunakan metode regresi linier berganda sebagai berikut (Supranto, 1990:290):

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = pendapatan pengrajin (Rp/bulan)

X_1 = lama kerja (bulan)

X_2 = curahan jam kerja (jam/bulan)

b_1 = pengaruh faktor lama kerja terhadap pendapatan pengrajin

b_2 = pengaruh curahan jam kerja terhadap pendapatan pengrajin

b_0 = pendapatan tenaga kerja dipengaruhi lama kerja dan rata-rata curahan jam konstan

e = faktor kesalahan pengganggu

Untuk mempermudah perhitungan parameter b_i persamaan di atas dapat diubah menjadi fungsi linier dengan tranformasi log, sehingga persamannya sebagai berikut (Sumodiningrat, 1998 : 151):

$$\mathbf{LogY = Log \alpha + \beta_1 LogX_1 + \beta_2 LogX_2}$$

Dari persamaan regresi linier berganda selanjutnya dilakukan uji statistik, sebagai berikut:

Koefisien Determinasi (R^2) merupakan nilai yang digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh dari lama kerja (X_1) dan curahan jam kerja (X_2) terhadap besarnya pendapatan pada sentra industri kecil tas di Desa Kedensari (Y) secara bersama-sama (Supranto, 1990 : 219), nilai R^2 dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{b_1 \sum X_1 Y + \sum X_2 Y}{\sum Y^2}$$

Nilai R^2 terletak antara 0 dan 1:

1. $R^2 = 0$, berarti tidak ada hubungan antara X dan Y;
2. $R^2 = 1$, berarti ada hubungan antara variabel X dan Y yang sempurna.

Jika nilai R^2 mendekati 1, maka semakin tepat garis regresi untuk mewakili data hasil obsevasi dan sebaliknya.

Untuk menguji pengaruh secara keseluruhan variabel bebas terhadap variabel tidak bebas digunakan uji-F (Soelistyo, 1992 : 214)

$$F = \frac{R^2 / (k)}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan:

R^2 = koefisien determinasi

k = banyaknya variabel

n = banyaknya sampel

Rumusan Hipotesis :

$H_0 : b_1 + b_2 = 0$

$H_a : b_1 + b_2 \neq 0$

Kriteria pengujian :

1. apabila $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$, H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga tidak ada pengaruh antara variabel X_1, X_2 secara bersama-sama terhadap variabel Y;
2. apabila $F \text{ hitung} \geq F \text{ tabel}$, H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada hubungan antara variabel X_1, X_2 secara bersama-sama terhadap variabel Y.

Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas digunakan uji-t (Supranto. 1990 : 253)

$$t = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Keterangan :

b_i = koefisien regresi

S_{b_i} = standart deviasi, derajat keyakinan 95 %

Rumusan Hipotesisi :

$H_0 : b_i = 0$

$H_a : b_i \neq 0$

Kriteria pengujian :

1. apabila t hitung $<$ t tabel , H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga tidak terdapat hubungan pengaruh masing-masing variabel X_1, X_2 terhadap Y ;
2. apabila t hitung \geq t tabel , H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga terdapat pengaruh masing-masing variabel X_1, X_2 terhadap Y .

Asumsi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. teknologi dianggap tetap dan sama selama masa penelitian.
2. variabel-variabel yang lain selain variabel lama kerja dan curahan jam kerja dianggap tidak berpengaruh.

3.4.1 Uji Ekonometrik (Asumsi Klasik)

Untuk menguji bagaimana model regresi dapat digunakan untuk menangani problem kembar inferensi statistik, yaitu penaksiran dan pengujian hipotesis, maupun masalah peramalan, maka digunakan uji ekonometrik, yaitu :

a. Uji Multikolinearitas

Untuk menguji model regresi apakah terjadi hubungan yang sempurna atau hampir sempurna antara variabel bebas, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antara variabel bebas itu secara individu terhadap variabel terikat digunakan uji multikolinearitas (Sumodiningrat, 1999:297). Untuk mengetahui adanya multikolinearitas dalam model adalah dengan membandingkan nilai koefisien determinasi regresi sederhana (r^2) dengan R^2 , adanya multikolinearitas jika nilai r^2 lebih besar dari R^2 (Gujarati, 1995 : 166).

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika r^2 hasil regresi variabel bebas $> R^2$ hasil regresi berganda berarti antara variabel X_1, X_2 , terdapat kolinearitas berganda;
2. Jika r^2 hasil regresi variabel bebas lebih kecil dari R^2 hasil regresi berganda berarti antara variabel X_1 , dan X_2 tidak terjadi kolinearitas berganda.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji ekonometrik yang digunakan untuk menguji suatu model apakah antara variabel pengganggu dari variabel terikat saling mempengaruhi. Untuk mengetahui apakah model regresi mengandung autokorelasi digunakan pendekatan Durbin-Watson Test (Supranto, 1995 : 85).

Rumusan hipotesa :

$H_0 : \rho = 0$, artinya antara variabel X_1, X_2 terhadap Y tidak terdapat autokorelasi;

$H_0 : \rho \neq 0$, artinya antara variabel X_1, X_2 terhadap Y terdapat autokorelasi.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika d_w, d_l atau $d_w > 4 - d_l$, maka H_0 ditolak berarti ada autokorelasi positif maupun negatif;
2. Jika $d_u < d_w < 4 - d_u$ maka H_0 diterima berarti tidak ada autokorelasi;
3. Jika $d_l < d_w < d_u$ atau $4 - d_u < d_w < 4 - d_l$, maka tidak ada kesimpulan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah alat uji ekonometrik yang digunakan apabila variabel gangguan tidak mempunyai varians yang sama untuk semua observasi. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji Glejser dengan langkah-langkah sebagai berikut (Gujarati, 1995 : 187) :

1. melakukan regresi variabel terikat Y terhadap variabel penjelas X_i dan memperoleh nilai residual ($|e|$);
2. melakukan regresi dari nilai absolut residual ($|e|$); terhadap X_i yang mempunyai hubungan erat dengan $\delta^2 \mu$ dengan bentuk regresi sebagai berikut :

$$(|e|) = \partial_0 + \delta X_i + \mu_i;$$

3. menentukan ada tidaknya heterokedastisitas dalam ujian statistik, untuk menguji hipotesis : $H_0 : \sigma_1 = 0$ dan $H_a : \sigma_1 \neq 0$

Nilai t hitung yang diperoleh dibandingkan dengan t tabel:

- a. apabila t hitung < nilai positif t tabel atau > nilai negatif t tabel, maka H_0 diterima dan tidak terjadi heterokedastisitas;
- b. apabila t hitung > nilai positif t tabel atau < nilai negatif t tabel, maka H_0 diterima dan terjadi heterokedastisitas.

3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Untuk mendapatkan pemahaman yang sama dan menghindari penafsiran yang salah serta meluasnya permasalahan, maka digunakan batasan-batasan :

1. pendapatan adalah seluruh penerimaan pengrajin tas barupa uang, berasal dari hasil industri pembuatan tas yang dinilai atas dasar uang dari harta yang berlaku saat ini dinyatakan dalam rupiah/bulan ;
2. lama kerja (pengalaman kerja) adalah lamanya jangka waktu sejak mulai bekerja pada sektor industri kecil tas Desa Kedensari sampai dengan sekarang dinyatakan dalam bulan;
3. curahan jam kerja adalah jumlah jam kerja yang dicurahkan dalam kegiatan produktif selama proses produksi dinyatakan dalam jam per bulan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

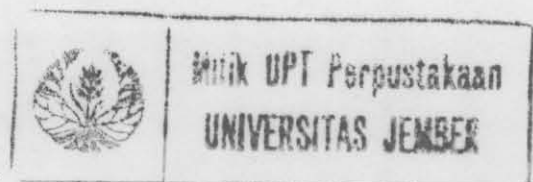
4.1.1 Letak Dan Keadaan Geografis

Berdasarkan letak geografisnya, Desa Kedensari berada di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Desa Kedensari berada di daerah dataran rendah mencakup area seluas 143 hektar, yang berada pada ketinggian 3 meter dari permukaan laut, dengan suhu udara tertinggi rata-rata mencapai 35° C dan suhu terendah rata-rata mencapai 25° C. Curah hujan tahun 2001 tercatat 2500 mm per tahun.

Keadaan Desa Kedensari dengan batas-batas wilayah sekitarnya, yaitu Desa Kludan, Desa Kalisamporno, Desa Ketegan, merupakan aspek yang sangat mendukung kemajuan dari industri kecil tas di Desa Kedensari. Ketiga desa tersebut merupakan daerah industri yang sudah maju, sehingga secara otomatis terdapat persaingan untuk memperluas pangsa pasar dalam usaha meningkatkan kemajuan industri tas di Tanggulangin, khususnya Desa Kedensari.

4.1.2 Keadaan Penduduk

Penduduk sebagai salah satu modal dasar dari pembangunan mempunyai hak dan kewajiban dan kesempatan di segala bidang kehidupan bangsa dan dalam segenap kegiatan pembangunan. Penduduk merupakan pelaksana ekonomi yang mempunyai peranan penting baik sebagai produsen dan konsumen, karena penduduk sebagai penerima hasil dari pembangunan yang dilakukan. Untuk mengetahui gambaran keadaan penduduk di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin dapat dilihat dalam empat kriteria :



1. Keadaan penduduk menurut jenis kelamin dan perkembangannya

Jumlah penduduk Desa Kedensari mengalami kenaikan setiap tahunnya, sehingga penekanan laju pertumbuhan penduduk penting mendapat perhatian karena pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi oleh pertumbuhan ekonomi akan menambah jumlah pengangguran. Pada Tabel 3 digambarkan perkembangan jumlah penduduk di Desa Kedensari :

Tabel 3 . Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Perkembangannya di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo Tahun 1997-2001

Tahun	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	Jumlah (L+P)	Pertumbuhan	
				Angka	%
1997	2555	2531	5086		
1998	2569	2544	5113	27	0,5
1999	2579	2556	5135	22	0,4
2000	2591	2564	5155	20	0,4
2001	2608	2577	5185	30	0,6
Perkembangan penduduk					0,45

Sumber : Kantor Desa Kedensari Tahun 2002

Keadaan penduduk di Desa Kedensari antara tahun 1997-2001 terlihat pada Tabel 3 dapat kita ketahui bahwa pertumbuhan penduduk pada periode tahun 1998-1999 mengalami penurunan dibanding dengan periode tahun 1997-1998, yaitu sebesar 0,1 persen. Pada periode tahun 2000-2001 mengalami kenaikan jumlah penduduk yang cukup tinggi dibandingkan periode tahun sebelumnya sebesar 0,6 persen. Hal ini dikarenakan kesadaran penduduk di Desa Kedensari akan kesehatan meningkat, dan juga meningkatnya pelayanan kesehatan terhadap masyarakat, seiring dengan bertambah majunya usaha kerajinan tasnya, sehingga tingkat kematian bisa dikurangi. Sedangkan perkembangan jumlah penduduk di Desa Kedensari antara tahun 2000-2001 mengalami kenaikan, dengan adanya perkembangan penduduk sebesar 0,45 persen, hal ini merupakan fenomena yang

baik karena meningkatnya tenaga kerja baik sebagai pengrajin tas atau sebagai pengrajin lainnya seperti usaha bordir, sepatu dan sandal).

2. Keadaan penduduk menurut kelompok usia kerja

Jumlah penduduk usia kerja dan tingkat pendidikan yang dimiliki sangat mendukung pengembangan ketenagakerjaan di Desa Kedensari karena dapat memberikan informasi pasar tenaga kerja yang penting bagi keperluan mengatasi pengangguran.

Pendidikan baik formal maupun non formal sangat erat hubungan dengan aspek ketenagakerjaan, karena dengan mengetahui tingkat pendidikan angkatan kerja maka dapat membantu mengatasi penyediaan lapangan kerja sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimiliki. Gambaran mengenai ketenagakerjaan di Desa Kedensari berdasarkan kelompok usia kerja yang terdaftar melalui kantor desa tampak dalam Tabel 4 berikut :

Tabel 4 . Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Usia Kerja di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo

No.	Usia Kerja (tahun)	Jumlah penduduk (jiwa)	% jumlah penduduk
1.	10-14	486	15,03
2.	15-19	671	20,76
3.	20-26	525	16,24
4.	27-40	350	10,84
5.	41-56	1200	37,13
Jumlah		3232	100

Sumber : Kantor Desa Kedensari Tahun 2002

Berdasarkan Tabel 4 pada usia kerja 20-26 tahun, penduduk Desa Kedensari 525 jiwa lebih rendah dibandingkan usia kerja 41-56 tahun, yaitu sebanyak 1200 jiwa. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan pada usia kerja 20-26 tahun penduduk pada Desa Kedensari sebgaaian besar menjadi pengrajin tas dibanding mereka pada usia kerja 41-56 tahun, karena pada usia

tersebut produktifitas pengrajin berkurang dan apabila dipaksakan maka produktifitas mereka tidak mencapai target yang diinginkan.

3. Keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang paling penting dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia sebagai modal dasar perkembangan suatu daerah. Untuk mengetahui keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Kedensari pada Tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo Tahun 2001

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD	2681
2	SLTP	524
3	SMU	697
4	Diploma	21
5	Sarjana	43
Jumlah		3966

Sumber : Kantor Desa Kedensari Tahun 2002

Dari Tabel 5 menunjukkan bahwa keadaan penduduk di Desa Kedensari cukup mendukung dalam pembangunan desa tersebut menuju desa yang lebih maju. Dari jumlah penduduk sebesar 5185 jiwa, lebih dari setengah jumlah penduduk yaitu sebesar 3966 orang mengenyam pendidikan formal. Meskipun pada Tabel 5. menunjukkan tingkat pendidikan sekolah dasar cukup tinggi tetapi ketrampilan mereka sudah dilatih semenjak usia dini dalam pembuatan tas. Sehingga dengan bertambahnya umur dan apabila ketrampilan tersebut dilakukan secara terus - menerus maka akan menambah pengalaman mereka dalam pembuatan tas, karena perkembangan industri tas di Tanggulangin disebabkan adanya sistem usaha yang turun-temurun. Berdasarkan data tersebut kemajuan Desa Kedensari dapat meningkat.

4. Keadaan penduduk menurut mata pencaharian.

Jumlah penduduk Desa Kedensari cukup tinggi dengan tingkat pertumbuhan sebesar 0,45 persen. Dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi tersebut serta adanya kepemilikan areal tanah yang sempit maka cukup beralasan sekali jika penduduk desa Kedensari makin sulit memperoleh pekerjaan di sektor pertanian. Untuk memecahkan masalah itu salah satu pilihan yang tepat adalah dengan mengembangkan industri kerajinan tas yang merupakan sektor yang potensial. Meskipun sebagian besar penduduk di Desa Kedensari bermata pencaharian sebagai petani, tetapi sebagian besar waktunya dalam sehari digunakan untuk bekerja sebagai pengrajin tas. Karena pendapatan pengrajin yang diterima sebagai pembuat tas lebih besar dibandingkan menjadi petani.

4.2 Karakteristik Sentra Industri Kecil Tas Desa Kedensari

4.2.1 Sejarah Industri Kerajinan Tas

Industri kerajinan tas di Desa Kedensari merupakan kerajinan yang dikerjakan secara turun-temurun, pembuatan tas tersebut bahan dasarnya dari kulit, bentuk dan modelnya serta cara pembuatannya sangat sederhana. Tetapi dengan berjalannya waktu industri kerajinan tas tersebut mengalami perkembangan sehingga usaha industri tas yang awalnya berada di Desa Kedensari meluas ke daerah sekitarnya yang berada di Kecamatan Tanggulangin. Industri kerajinan tas ini tentu saja mengalami fluktuasi, yang disebabkan oleh kelangkaan dan mahalnya bahan baku asli kulit serta belum adanya pengorganisasian industri tas tersebut.

Perkembangan yang pesat baru nenampakkan hasilnya sekitar tahun 1980-an, sebab adanya pembaharuan dalam penggunaan bahan baku kulit diganti dengan bahan imitasi. Meskipun demikian pembuatan tas asli dari kulit tetap saja diusahakan walaupun harganya cukup mahal dibanding dengan yang berbahan dasar imitasi, karena tas yang berbahan baku dari kulit sudah mempunyai pasar tersendiri yaitu konsumen menengah ke atas. Disamping pembaharuan bahan baku juga dilakukan pembaharuan cara pembuatan serta variasi model. Oleh karena itu dengan adanya Koperasi Industri Tas dan Koper (INTAKO) yang ada

di Desa Kedensari sangat membantu perkembangan usaha industri kecil kerajinan tas di Kecamatan Tanggulangin. Karena koperasi INTAKO menampung dan membantu pemasaran hasil kerajinan tas tersebut.

4.2.2 Pengadaan Bahan Baku

Produksi tas pada sentra industri kecil tas di Desa Kedensari menggunakan bahan baku utama kulit tiruan (imitasi). Pengadaan bahan baku ini mudah didapat baik segi kuantitas maupun pilihan alternatif kualitasnya. Dalam pengadaan bahan baku tersebut, para pengrajin tidak mengalami kesulitan karena lokasi untuk mendapatkan bahan baku dalam jumlah besar berada di Surabaya dan Magetan. Disamping itu pengadaan bahan baku dalam jumlah kecil bisa dilakukan di Desa Kedensari sendiri karena memperhitungkan biaya transportasi dan waktu jika harus membeli di Surabaya.

4.2.3 Tahap-Tahap Pembuatan Tas

Dalam pembuatan sesuatu tentu saja melalui beberapa tahap agar hasil dari pembuatan itu berkualitas, seperti halnya dengan tahap pembuatan tas. Pertama adalah, menggambar pola pada sehelai kertas karton. Pola diukur dan dibuat sesuai dengan model yang dikehendaki, kemudian pola tersebut digunting. Bahan pokok dari kulit maupun dari imitasi sudah disiapkan untuk dijadikan tas diukur sesuai dengan kebutuhan. Guntingan pola tadi diletakkan pada selembar bahan kemudian dipotong sesuai dengan pola yang dibuat tadi. Potongan-potongan bahan pokok digabungkan antara satu dengan yang lainnya dengan cara dijahit, tetapi sebelum dijahit dilakukan pengeleman dahulu agar mendapat hasil yang baik dan kuat. Setelah semua dijahit bagian-bagian luar dari tas dirapikan kembali dengan cara dilem lagi, bila sudah rapi maka siap untuk dirakit. Perakitan tas adalah tahap penyempurnaan bentuk tas yaitu dimulai dari tepi agar tas nampak rapi dan lunak, pemberian karton tebal pada bagian bawah dimaksudkan agar tas dapat diletakkan pada posisi berdiri, kemudian pemberian resleting, tali gantungan dan aksesoris lainnya agar hasil tas kelihatan indah. Setelah tahap perakitan selesai tas dirapikan kembali dari benang-benang yang tidak terpakai

atas jahitan, untuk tas bahan dari kulit dilakukan penyemiran dahulu. Setelah itu tas siap untuk dipasarkan.

4.2.4 Pemasaran

Hasil dari pembuatan tas, tentu saja dilakukan pemasaran. Sistem pemasaran pada sentra industri kecil tas ini pengusaha atau pengrajin menjual hasil produksinya baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu melalui perantara (pedagang atau toko) kemudian baru ke konsumen. Untuk pembelian secara langsung, konsumen biasanya langsung datang ke lokasi dan pembelian umumnya dilakukan secara tunai. Pembelian dapat dilakukan pada hari-hari biasa atau pada hari libur. Sedangkan untuk pemasaran tidak langsung dilakukan dengan cara menitipkan pada beberapa toko (*show room*) yang banyak terdapat di wilayah sekitar Desa Kedensari yaitu Desa Kalisampurno atau Desa Kludan. Daerah pemasaran industri tas ini meliputi kota-kota besar di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat serta luar Jawa. Menurut informasi dari Kantor Dinas Perindustrian Kabupaten Sidoarjo hasil kerajinan tas ini bukan saja untuk konsumsi dalam negeri tetapi sudah diekspor ke negara Jepang, Thailand dan Brunai Darusalam.

4.2.5 Komposisi Pengrajin

Faktor pengrajin pada sentra industri kecil tas ini merupakan input produksi yang sangat penting dan dominan terhadap output yang dihasilkan. Hal ini disebabkan karena semua faktor produksi dikerjakan oleh tenaga kerja manusia dan inipun masih dilakukan secara tradisional, baik proses pemotongan, penjahitan, pengeleman maupun pemasangan asesoris. Adapun pengadaan pengrajin 95% diambil dari daerah setempat dengan memanfaatkan penduduk usia muda yang banyak terdapat di Desa Kedensari. Pengrajin yang terlibat dalam produksi kerajinan tas di Desa Kedensari berjumlah 125 orang. Bila dilihat dari asal pengrajin yang bekerja pada sentra industri ini sebagian besar berasal dari dalam daerah setempat, yaitu 95%, hal ini dikarenakan usaha industri kecil tas tersebut merupakan kegiatan yang diwariskan secara turun-temurun.

4.2.6 Sistem Upah

Upah bagi setiap pengrajin adalah suatu balas jasa yang diberikan oleh pemilik industri kecil tas pada pengrajinnya, dimana jasa yang telah diberikan tersebut erat hubungannya dengan tujuan yang diinginkan pemilik industri yaitu mencari keuntungan dengan kualitas yang baik. Dalam hal ini memberikan upah kepada pengrajin merupakan kewajiban bagi perusahaan dan hak bagi pengrajin dalam kaitannya masalah hubungan kerja yang saling menguntungkan.

Sistem pengupahan pada industri kecil tas di Desa Kedensari dilakukan berdasarkan produktivitas (output yang dihasilkan) yang dicapai oleh masing-masing pengrajin. Dalam sistem pengupahan ini setiap pengrajin tas, mendapatkan upah untuk setiap unit tasnya sebesar Rp. 4000,00 dalam sebulan.

4.2.7 Aturan Kerja

Industri kerajinan tas di Desa Kedensari menetapkan aturan kerja guna menciptakan suasana kerja yang disiplin, yakni setiap pengrajin masuk mulai hari Senin - Sabtu. Setiap harinya pengrajin bekerja mulai bekerja pukul 07.00 WIB – 16.00 WIB, sedangkan waktu istirahat pukul 12.00 WIB – 13.00 WIB. Khusus untuk hari Jum'at pengrajin istirahat dimulai pukul 11.00 WIB – 13.00 WIB.

4.2.8 Keadaan Pengrajin Industri Tas

a. Umur

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar pengrajin pada industri tas di Desa Kedensari berusia sekitar 15-26 tahun, hal ini dapat kita lihat pada Tabel 6 berikut :

Tabel 6. Keadaan Pengrajin Menurut Tingkat Umur di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo Tahun 2002

Umur	Jumlah pengrajin (jiwa)	Prosentase (%)
15-19	10	25
20-24	18	45
25-29	7	17,5
30-34	5	12,5
Jumlah	40	100

Sumber : Hasil Penelitian, Mei 2002

b. Pendidikan

Faktor pendidikan sangat menentukan terhadap potensi jenis pekerjaan yang akan dijalankan seorang pekerja. Pada umumnya tingkat pendidikan pengrajin tas pada sentra industri kecil di Desa Kedensari mayoritas adalah lulusan SLTA/SMU. Dari sekian banyaknya penduduk, rata-rata dari mereka tidak meneruskan sampai ke Perguruan Tinggi, karena sudah menjadi kebiasaan untuk meneruskan usaha dari orang tua mereka sebagai pengrajin tas.

Dari hasil penelitian tentang pendidikan yang pernah dicapai oleh pengrajin tas pada industri kecil tas di desa Kedensari dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7 . Keadaan Pengrajin Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Pengrajin (Jiwa)	Persentase (%)
SD	3	8
SLTP / SMP	8	20
SLTA / SMU	29	72
Jumlah	40	100

Sumber: Hasil penelitian, Mei 2002

Dari 40 pengrajin lebih dari separuhnya, yaitu 29 pengrajin atau 72 persen lulusan SLTA. Hal ini menggambarkan kalau hasil produksi yang mereka selesaikan sudah bisa memenuhi standart pasar, karena mereka sudah mengerti

bagaimana cara membuat hasil tas tersebut bisa berkualitas, apabila pengalaman mereka lebih lama, selain berkualitas, kecepatan untuk menyelesaikan tas dari mulai mengetrapkan model pada bahan sampai menjadi tas yang siap dipasarkan menjadi lebih cepat.

4.2.9 Rata-rata Pendapatan setiap Pengrajin berdasarkan Lama Kerja (Pengalaman)

Rata-rata lama kerja seperti halnya curahan jam kerja, juga dapat menggambarkan seberapa besar pendapatan yang diterima pengrajin dari awal bekerja sampai sekarang menjadi pengrajin tas. Untuk mengetahui pendapatan yang diterima pengrajin berdasarkan lama kerjanya dapat digambarkan pada Tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 8 . Rata-Rata Pendapatan Setiap Pengrajin Berdasarkan Lama Kerja (Pengalaman) pada Sentra Industri Tas di Desa Kedensari Tahun 2002

Strata	Lama Kerja (bulan)	Jumlah Pengrajin (orang)	Jumlah Output (unit / bulan)	Rata-Rata output per Pengrajin (unit / bulan)	Pendapatan / pengrajin (Rp)
I	1-35	11	1153	105	420.000
II	36-70	13	1499	115	460.000
III	71-105	16	2100	131	524.000
		40	4752	351	1.404.000

Sumber : Data primer diolah (Lampiran 6)

Dari Tabel 8 berdasarkan Lampiran 6 dapat diketahui pendapatan rata-rata yang diterima pengrajin tas di Desa Kedensari berdasarkan lama kerja (pengalaman) dari pengrajin. Pada strata I lama kerja 1 - 35 bulan, jumlah rata-rata output per bulan 1153, sehingga setiap pengrajin dalam lama kerja 1-35 bulan bisa menghasilkan 105 unit per bulan. Rata-rata setiap pengrajin dalam sehari bisa menghasilkan 3 unit. Sehingga pendapatan yang diterima pengrajin bisa mencapai Rp. 420.000,00 per bulan. Sedangkan lama kerjanya 71-105 bulan, produk yang dihasilkan 131 unit per bulan dengan pendapatan yang diterima sebesar Rp. 524.000,00 per bulan (Lampiran 6).

Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama mereka bekerja maka semakin besar pula pendapatan yang diterima oleh pengrajin. Tetapi lama kerja bukan menjadi satu-satunya faktor untuk mendapatkan upah yang tinggi, hal tersebut juga dilihat jumlah jam kerja yang mereka curahkan. Tetapi memang secara teori pengrajin yang lebih berpengalaman akan cepat menyelesaikan dan menghasilkan tas yang berkualitas.

4.2.10 Rata-rata Pendapatan setiap Pengrajin berdasarkan Curahan Jam Kerja

Jumlah jam kerja yang digunakan untuk menyelesaikan tas rata-rata per bulan tidak sama setiap pengrajin. Pengrajin bekerja umumnya mempunyai hari kerja efektif 6 hari dalam seminggu. Mereka libur hanya pada hari minggu atau pada saat-saat tertentu saja.

Data produksi yang ada menunjukkan rata-rata produktivitas setiap pengrajin pada sentra industri kecil tas di Desa Kedensari berdasarkan rata-rata curahan jam kerja sebagai berikut :

Tabel 9 . Rata-rata Pendapatan setiap Pengrajin berdasarkan Curahan Jam Kerja pada Strata I Sentra Industri Kecil Tas di Desa Kedensari Tahun 2002

Curahan Jam Kerja (jam / bulan)	Jumlah Pengrajin	Jumlah Output (unit / bulan)	Rata-rata output/pengrajin (unit / bulan)	Pendapatan /pengrajin (Rp)
189	-	-	-	-
216	3	285	95	380.000
243	4	400	100	400.000
270	5	468	117	468.000

Sumber : Data primer diolah (Lampiran 7)

Tabel 10 . Rata-rata Pendapatan setiap Pengrajin berdasarkan Curahan Jam Kerja pada Strata II Sentra Industri Kecil Tas di Desa Kedensari Tahun 2002

Curahan Jam Kerja (jam / bulan)	Jumlah Pengrajin	Jumlah Output (unit / bulan)	Rata-rata output/pengrajin (unit / bulan)	Pendapatan /pengrajin (Rp)
189	1	100	100	400.000
216	3	337	123	492.000
243	4	449	112	448.000
270	5	613	122	488.000

Sumber : Data primer diolah (Lampiran 7)

Tabel 11 . Rata-rata Pendapatan setiap Pengrajin berdasarkan Curahan Jam Kerja pada Strata III Sentra Industri Kecil Tas di Desa Kedensari Tahun 2002

Curahan Jam Kerja (jam / bulan)	Jumlah Pengrajin	Jumlah Output (unit / bulan)	Rata-rata output/pengrajin (unit / bulan)	Pendapatan /pengrajin (Rp)
189	5	610	122	488.000
216	10	1345	135	540.000
243	1	145	145	580.000
270	-	-	-	-

Sumber : Data primer diolah (Lampiran 7)

Hasil Tabel 9 berdasarkan Lampiran 7 , pada strata I diketahui output untuk setiap pengerajin dengan jumlah jam yang dicurahkan 216 jam per bulan, menghasilkan output rata-rata 95 unit per bulan dengan pendapatan yang diterima sebesar Rp. 380.000,00. Sedangkan untuk jumlah jam 243 jam per bulan yang mereka curahkan menghasilkan output rata-rata 100 unit per bulan, maka pendapatan yang diterima sebesar Rp 400.000,00. Untuk jumlah jam 270 jam yang mereka curahkan dalam sebulan bisa menyelesaikan output rata-rata 117 unit dengan pendapatan yang diterima dari hasil menyelesaikan tas dalam sebulan sebesar Rp 468.000,00. Dalam strata I menunjukkan bahwa terdapat kekosongan

(output yang dihasilkan) pada jumlah jam 189 jam per bulan. Hal ini menjelaskan bahwa pengrajin dengan pengalaman yang kurang, berupaya untuk bisa mendapatkan pendapatan yang lebih besar lagi, yaitu dengan menambah curahan jam kerjanya.

Dalam strata II pada Tabel 10 pengaruh curahan jam kerja terhadap pendapatan dapat dijelaskan dengan membandingkan jumlah jam 189 jam per bulan dengan jumlah jam 270 jam per bulan, dimana output yang mereka hasilkan berbeda, sehingga secara otomatis pendapatan yang mereka terima juga berbeda. Maka bagi pengrajin yang jumlah jam kerjanya lebih banyak, yaitu pada 270 jam per bulan dengan output yang dihasilkan sebanyak 123 unit per bulan pendapatan yang diterima oleh pengrajin sebesar Rp 492.000,00 per bulan lebih besar, dibanding dengan jumlah jam kerja 189 jam per bulan yang dicurahkan dengan pendapatan yang diterima oleh pengrajin sebesar Rp 400.000,00, disebabkan output yang dihasilkan hanya sebanyak 100 unit per bulan. Dari hasil analisis pada strata I dan II menunjukkan bahwa ada pengaruh curahan jam kerja terhadap pendapatan.

Tetapi lain halnya pada strata III pada Tabel 11, terjadi peningkatan pendapatan. Jumlah jam kerja yang dicurahkan selama 198 per bulan, pendapatan yang diterima lebih sedikit yaitu Rp 488.000,00 dibanding dengan pengrajin yang bekerja antara 216, 243 jam per bulan dengan pendapatan Rp 540.000,00 dan Rp 580.000,00, tetapi lain halnya dengan curahan jam kerja 270 jam per bulan dimana pengrajin yang semakin lama pengalamannya tidak akan menambah jam kerjanya untuk menghasilkan output, karena dengan pengalaman mereka yang sudah cukup lama lebih memungkinkan untuk menghasilkan output yang lebih banyak dibandingkan dengan pengrajin yang memiliki pengalaman kerja yang lebih sedikit.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam kenyataannya variabel curahan jam kerja bukan faktor yang dominan untuk meningkatkan produktivitas pengrajin dalam menghasilkan tas. Variabel curahan jam kerja pada sentra industri kecil tas ini dipengaruhi oleh naik turunnya permintaan konsumen terhadap produk tersebut. Jika permintaan naik maka pengrajin akan berusaha untuk

memenuhinya, salah satu cara yang ditempuh pengrajin, yaitu dengan cara menambah curahan jam kerjanya dan meningkatkan produktivitasnya guna meningkatkan pendapatan yang diterima oleh pengrajin.

4.3 Analisis Data

Dalam kaitannya dengan analisis pengaruh lama kerja dan curahan jam kerja terhadap pendapatan pengrajin pada sentra industri kecil tas, hal ini ditunjukkan untuk menganalisis sampai seberapa besar pengaruh lama kerja dan curahan jam kerja sebagai variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu pendapatan pengrajin pada sentra industri industri kecil tas di Desa Kedensari, maupun menganalisa secara lebih detail terhadap tiap-tiap variabel yang mempengaruhinya.

Di dalam analisis permasalahan ini digunakan beberapa metode pengukuran dan pengujian. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Dari analisis linear berganda diharapkan dapat diketahui sampai sejauh manakah tingkat pengaruh dan hubungan antara variabel yang mempengaruhi terhadap pendapatan pengrajin tas di Desa Kedensari.

4.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan data lama kerja dan curahan jam kerja, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda (lihat Lampiran 3) dalam Tabel 12 berikut:

Tabel 12. Persamaan Regresi Linear Berganda

No.	Variabel bebas	Koefisien Regresi	Kesimpulan
1	Konstanta	4.318	Berpengaruh positif
2	Lama kerja	0.241	Berpengaruh positif
3	Curahan jam kerja	0.394	Berpengaruh positif

Sumber : Lampiran 3

Dari tabel hasil analisis diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 4.318 + 0.241X_1 + 0.394X_2$$

a. konstanta (b_0)

Menjelaskan nilai konstanta (b_0) pada persamaan regresi linear tersebut bertanda positif, berarti apabila variabel lama kerja dan curahan jam kerja konstan maka besarnya pendapatan pengrajin adalah sebesar 4.318

b. koefisien regresi lama kerja (b_1)

Koefisien lama kerja sebesar, 0,241 menunjukkan lama kerja berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin. Apabila terjadi perubahan pada lama kerja sebesar 1 persen dengan anggapan variabel curahan jam kerja sama dengan nol, maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan pengrajin sebesar 0,241persen;

c. koefisien regresi curahan jam kerja (b_2)

Koefisien regresi curahan jam kerja sebesar 0,394 apabila terjadi perubahan variabel curahan jam kerja sebesar 1 persen dengan anggapan variabel lama kerja sama dengan nol, maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan sebesar 0,394 persen.

4.3.2 Korelasi Dalam Regresi Linear Berganda

Koefisien R^2 digunakan untuk mengukur besarnya proporsi variabel independen secara bersama-sama terhadap naik turunnya variabel dependen.

Hasil perhitungan R^2 pada lampiran 2 didapat hasil positif yaitu sebesar 0,634 artinya bahwa 63,4 persen variasi variabel perubahan nilai pendapatan (Y) dapat dijelaskan oleh variabel lama kerja (X_1) dan curahan jam kerja (X_2), sedangkan sisanya sebesar 36,6 persen disebabkan oleh faktor lain di luar faktor lama kerja dan curahan jam kerja.

4.3.3 Pengujian Koefisien Regresi Terhadap Pendapatan

a. Pengujian Secara Parsial Terhadap Koefisien Regresi

Hasil pengujian secara parsial terhadap koefisien lama kerja dan curahan jam kerja yang menggunakan uji t dapat dilihat pada tabel 13 (Lampiran 3), sebagai berikut :

Tabel 13. Uji Signifikan Secara Parsial

Variabel bebas	Koefisien Regersi	T _{hitung}	T _{tabel}
X ₁	0,241	7,971	1,884
X ₂	0,394	2,970	1,884

Sumber : Lampiran 3

Hasil analisis untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas pada Tabel 13 dapat dianalisa sebagai berikut:

Pengujian dengan derajat kebebasan $df = n - k = 38$ dan tingkat keyakinan 95 persen ($\alpha=0,05$) pada variabel lama kerja terhadap pendapatan pengrajin memberikan nilai t_{hitung} 7,971 dengan menggunakan uji dua arah, maka diperoleh daerah penerimaan H_a pada $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,971 > 1,884$). Jadi lama kerja berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin secara signifikan. Sedangkan uji pada variabel curahan jam kerja terhadap pendapatan memberikan nilai t_{hitung} 2,970 dengan menggunakan uji dua arah, maka diperoleh daerah penerimaan H_a pada $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,970 > 1,884$). Jadi t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_a , berarti H_0 ditolak. Jadi curahan jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin secara signifikan.

b. Uji Koefisien Regresi Secara Serentak

Hasil pengujian untuk melihat pengaruh secara serentak pada Lampiran 3 dari masing-masing variabel yaitu lama kerja dan curahan jam kerja terhadap pendapatan pengrajin menggunakan uji F pada Tabel 14 , sebagai berikut :

Tabel 14 . Analisis Varian untuk Pengujian Regresi Linear Berganda Secara Serentak

Model	Sum of Squares	Df	F _{hitung}	F _{tabel}
Regresi	9,328E-02	2	32,001	3,25
Residu	5,393E-03	37		
Total	0,147	39		

Sumber : Lampiran 3

Hasil uji F dari Tabel 14 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 32,001 nilai tersebut lebih besar dari nilai F_{tabel} 3.25 sehingga memenuhi kriteria bahwa daerah Ho ditolak dan daerah Ha diterima. Hal ini berarti variabel lama kerja dan curahan jam kerja secara serentak mempengaruhi pendapatan pengrajin tas di DesaKedensari.

4.3.4 Evaluasi Ekonometrika

Hasil analisis yang meliputi uji t dan uji F sebenarnya sudah dapat digunakan untuk menentukan bahwa model regresi yang diperoleh telah dapat digunakan untuk menjelaskan keadaan sesungguhnya. Meskipun demikian untuk lebih memperkuat hasil analisis, maka asumsi-asumsi klasik yang ada dalam penggunaan model regresi dan umumnya dalam ekonometrika perlu diuji. Pengujian tersebut diperlukan untuk mengetahui apakah estimator-estimator tersebut bersifat *BLUE (Best Linear Unbias Estimator)*.

- multikolinearitas terjadi jika terdapat korelasi di antara variabel. Berdasarkan perhitungan multikolinearitas dengan menggunakan uji Klienn, yaitu dengan cara menjadikan variabel bebas menjadi variabel terikat, hasilnya (lihat Lampiran 4) dengan kriteria multikolinearitas yaitu membandingkan nilai koefisien determinasi sederhana r^2 dengan R^2 , tidak terjadi multikolinearitas karena nilai R^2 lebih besar nilai r^2 , yaitu $0,634 > -0,450$;
- untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat dilihat nilai Durbin – Watson atau dw (lihat Lampiran 2). Dengan kriteria pengambilan keputusan $du < dw < 4 - du$, maka Ho diterima, berarti tidak ada outokorelasi, dengan demikian

hasil persamaan regresi tersebut dari hasil d_w sebesar 2,167 berarti tidak ada autokorelasi ($1,600 < 2,16 < 2,400$);

- c. Heteroskedastisitas terjadi bila variabel gangguan tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi dan terjadi apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Pada hasil perhitungan lama kerja (Lampiran 5) nilai $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$ ($0,000 < 1,884$), sedangkan curahan jam kerja pada hasil perhitungan mempunyai nilai $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$ ($0,000 < 1,884$). Hal ini berarti tidak ada heteroskedastisitas pada variabel lama kerja dan curahan jam kerja terhadap pendapatan.

4.4 Pembahasan

Tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan pendapatan riil masyarakat, salah satu cara dengan meningkatkan produktivitas pada sektor industri. Dalam kondisi pasar yang semakin global, perkembangan ekonomi suatu negara tidak lagi ditentukan oleh tersedianya sumber alam yang melimpah, tetapi sangat diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi mampu menghasilkan output dengan kuantitas dan kualitas yang dapat bersaing.

Dewasa ini sumber daya manusia yang terampil dan yang mampu membawa sukses bagi suatu perusahaan atau industri, semakin langka terutama pada jenis usaha atau industri kecil. Sehingga pemilik industri perlu memperhatikan kualitas tenaga yang akan dipekerjakan dalam usahanya (Subonar, 1998 : 101).

Pada kenyataannya dalam industri kecil, diversifikasi usaha terbuka luas sepanjang waktu, hal tersebut bisa terjadi melalui kreativitas sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Untuk itu perlu strategi yang tepat bagi pemilik industri agar tujuan usahanya tercapai, yaitu dengan memperhatikan tingkat upah yang sesuai dengan kualitas pengrajin pada sentra industri kecil tas di Desa Kedensari. Pada sentra industri kecil tas di Desa Kedensari penetapan upah didasarkan pada banyaknya output yaitu tas yang dihasilkan, dengan penetapan upah per unit tas sebesar Rp. 4000,00 atau bisa lebih dari itu, di lihat tingkat kesulitan dalam pembuatan tas tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat

Simanjuntak (1992 : 110) yang menyatakan bahwa fungsi upah adalah untuk mendorong peningkatan produktivitas.

Faktor lama kerja dan curahan jam kerja sangat mempengaruhi produktivitas, sehingga berpengaruh juga pada pendapatan. Dalam penelitian ini pembahasan lebih ditekankan pada pengaruh faktor lama kerja dan curahan jam kerja terhadap pendapatan pengrajin. Lama kerja merupakan pengalaman bagi pengrajin dan bagi pengusaha yang sering digunakan sebagai salah satu faktor untuk menentukan upah oleh pemilik industri. Produktivitas sangat dipengaruhi oleh lama kerja, semakin lama pengalaman yang dimiliki maka semakin tinggi produktivitas pengrajin sehingga pendapatan yang diterima juga meningkat, karena meningkatnya output yang dihasilkan. Keadaan ini sesuai dengan pendapat Sukirno (1991 : 299) yang menyatakan bahwa terdapat kaitan erat sekali antara peningkatan tingkat upah dengan kenaikan produktivitas pekerja yang sesuai pendapatan.

Disamping faktor lama kerja, curahan jam kerja merupakan jumlah jam kerja yang dicurahkan pengrajin dalam menyelesaikan tas, juga merupakan faktor yang mempengaruhi pendapatan. Oleh karena itu, dalam menyediakan waktu dalam bekerja tidak hanya memperhatikan jumlah jam kerja pengrajin dalam sehari, tetapi juga perlu diperhatikan berapa jam kerja pengrajin dalam sebulan. Curahan jam kerja berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin bekerja di luar batas jam kerja standar atau memilih jam kerja yang panjang. Jumlah jam kerja yang mereka curahkan menyesuaikan dengan target produksi. Jadi apabila permintaan masyarakat atau konsumen meningkat pada produk tas, maka diperlukan penambahan curahan jam kerja dari pengrajin untuk menghasilkan output yang lebih besar. Namun hal ini tidak terlepas dari faktor-faktor lain yang membatasi kapasitas produksi, antara lain permodalan, kondisi tenaga kerja, peralatan yang digunakan, dalam pembuatan tas.

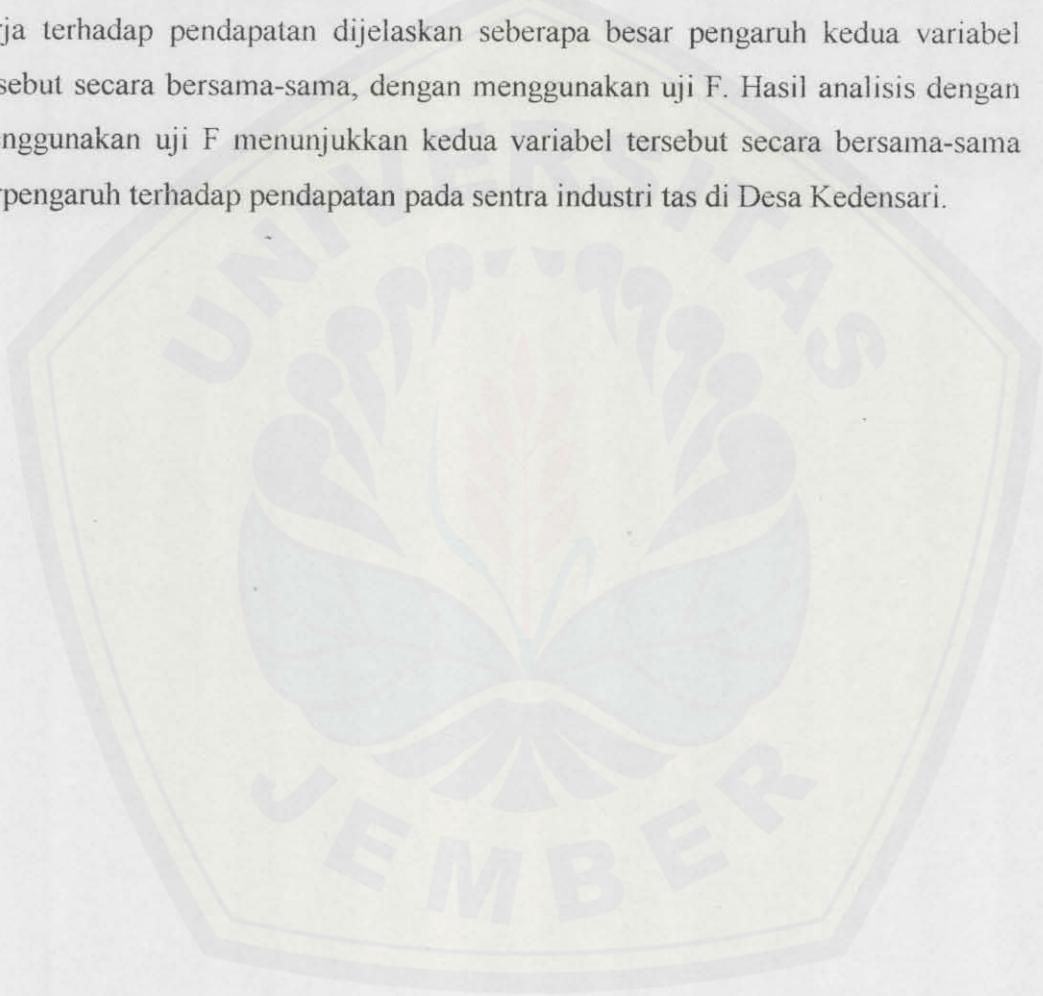
Untuk mengetahui besarnya pengaruh lama kerja dan curahan jam kerja terhadap pendapatan, maka digunakan analisa regresi linear berganda. Berdasarkan analisis menunjukkan pendapatan pengrajin akan mengalami peningkatan kalau lama kerja dan curahan jam kerja bertambah, hal ini terlihat

pada koefisien regresi yang positif. Diperoleh konstanta sebesar 4,318 berarti pada saat lama kerja dan curahan jam kerja nol atau konstan, maka pendapatan yang diterima pengrajin sebesar 4,318. Koefisien regresi lama kerja sebesar 0,241 berarti apabila lama kerja ditingkatkan sebesar 1 persen maka pendapatan pengrajin meningkat sebesar 0,241 persen dengan anggapan variabel curahan jam kerja dianggap nol. Sehingga semakin lama pengrajin dalam pembuatan tas maka akan meningkatkan pendapatan pada sektor tersebut. Menurut Moenir (1988 : 41) secara teori bahwa makin lama seseorang bekerja ia makin berpengalaman, maka dan mahir dalam pekerjaan yang dipertanggungjawabkan kepadanya. Sama halnya dengan koefisien regresi curahan jam kerja menunjukkan 0,394 artinya ada peningkatan pendapatan pengrajin sebesar 0,394 persen. Jika variabel curahan jam kerja berubah sebesar 1 persen dengan anggapan variabel lama kerja sama dengan nol.

Dari analisis di atas hubungan jumlah jam kerja dengan pendapatan adalah sangat erat, hal ini dapat dijelaskan bahwa tenaga kerja yang jumlah jam kerjanya sedikit per minggu, cenderung memperoleh pendapatan yang lebih rendah dibanding dengan mereka yang memiliki jam kerja 35 jam atau lebih per minggu. Jadi Setengah pengangguran (tenaga kerja yang tidak cukup penghasilannya atau bekerja secara musiman) jelas berhubungan dengan pendapatan yang rendah. Tetapi jam kerja kurang, tidak selalu berhubungan dengan pendapatan rendah dapat juga disebabkan oleh produktifitas pekerja (Crimanning dan Zainab, 1984: 205). Sehingga dengan adanya variabel lama kerja dan curahan jam kerja tinggi tentu saja mempengaruhi peningkatan pendapatan yang diterima pengrajin tas di Desa Kedensari. Hal ini dapat dilihat pada koefisien R^2 , yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi variabel independen secara bersama-sama terhadap naik turunnya variabel dependen yaitu sebesar 0,634 yang menjelaskan bahwa perubahan pendapatan dapat dijelaskan oleh variabel lama kerja dan curahan jam kerja sebesar 63,4 persen sedangkan sebesar 36,6 persen disebabkan faktor lain, misalnya faktor produktivitas (output) pengrajin dalam menghasilkan tas. Karena dalam perhitungan pendapatan yang diterima pengrajin, diperoleh dari besarnya

output yang dihasilkan pengrajin dikalikan dengan upah untuk setiap unit tas yang diselesaikan, sebesar Rp. 4000,00.

Pada hasil analisis koefisien regresi lama kerja dan curahan jam kerja secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin pada sentra industri kecil tas di Desa Kedensari, yaitu dengan menggunakan uji t. Selain pengujian secara parsial, pengujian kedua koefisien regresi yaitu lama kerja dan curahan jam kerja terhadap pendapatan dijelaskan seberapa besar pengaruh kedua variabel tersebut secara bersama-sama, dengan menggunakan uji F. Hasil analisis dengan menggunakan uji F menunjukkan kedua variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan pada sentra industri tas di Desa Kedensari.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tentang pengaruh lama kerja dan curahan jam kerja yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah :

1. pada lama kerja mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan, sehingga semakin lama pengrajin bekerja pada sentra industri tas di Desa Kedensari akan meningkatkan pendapatan mereka. Dengan menggunakan uji t variabel lama kerja juga memberikan pengaruh pada pendapatan pengrajin.
2. pada analisis koefisien regresi jumlah jam kerja yang mereka curahkan berpengaruh positif terhadap pengrajin, jadi dengan meningkatnya jam kerja yang dicurahkan pengrajin akan meningkatkan pendapatannya. Dengan menggunakan uji t variabel curahan jam kerja memberikan pengaruh terhadap pendapatan. Kontribusi kedua variabel tersebut terhadap pendapatan sangat tinggi yaitu pada analisis dengan menggunakan uji F dan sumbangan kedua variabel tersebut 63,4 persen berpengaruh terhadap pendapatan, sedangkan 36,4 persen dipengaruhi faktor lain.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah :

1. pengrajin hendaknya dapat mengatur curahan jam kerjanya dengan sebaik-baiknya, sehingga diperoleh hasil produksi sesuai dengan target yang telah ditentukan dengan memperhatikan kualitas hasil produksi;
2. untuk pemilik industri kerajinan tas (*show room*) yang mereka kelolah sekarang ini, perlu adanya pembaharuan dalam penataan ruang dan fasilitas maupun koleksi tas yang disediakan harus diperhatikan, demi kemajuan industri kecil kerajinan tas di sekitar Desa Kedensari;

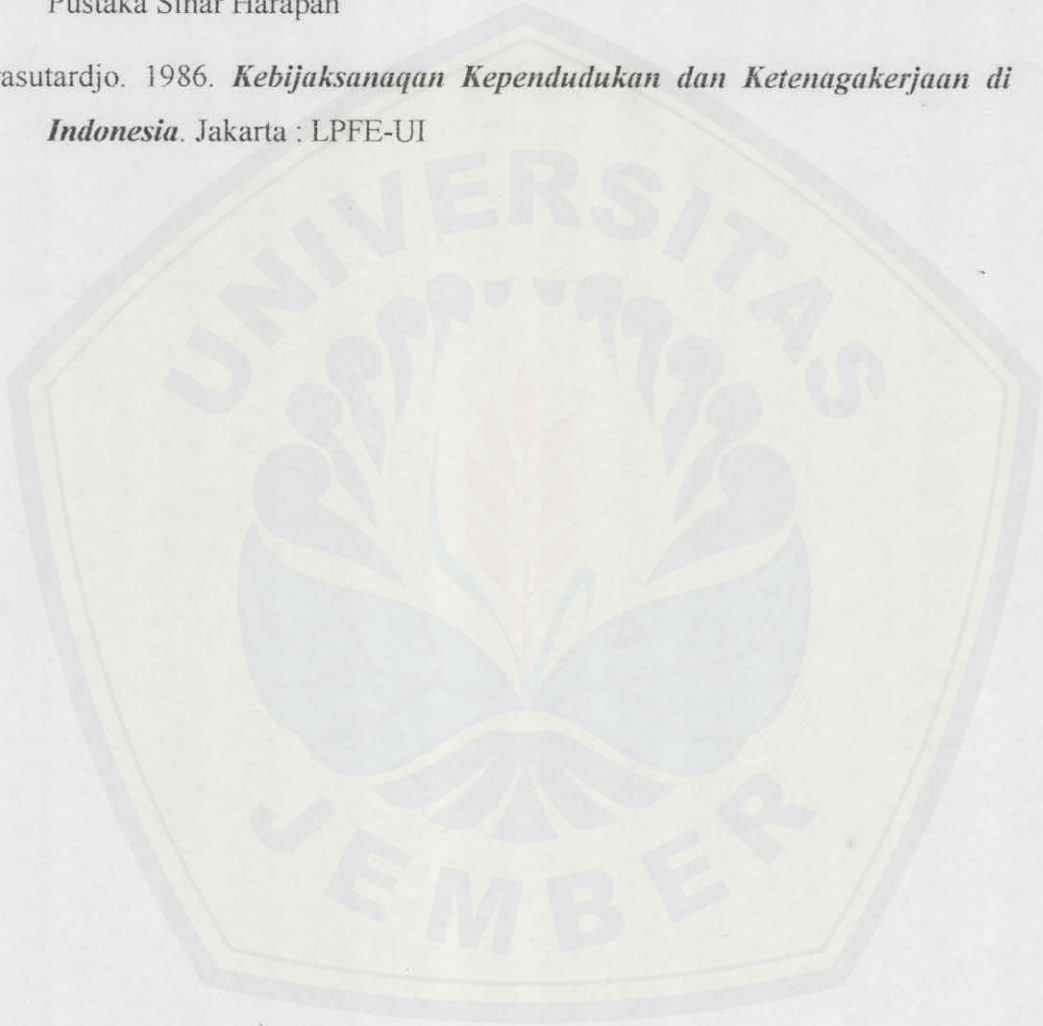
3. bagi instansi terkait agar ikut membantu dan mengembangkan industri kecil tas di Desa Kedensari, terutama masalah kualitas sumber daya manusia yang ada di dalamnya melalui pembinaan latihan kerja;
4. perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengkaji hal-hal yang belum terungkap lebih jauh dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Crismanning dan Zainab. 1984. *Engkatan Kerja di Indonesia*. Jakarta : C.V Rajawali
- Djojohadikusumo. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Teori Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : LP3ES
- Effendi. 1995. *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Gujarati. 1993. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga
- Husnan dan Hedjarahman. 1994. *Manejemen Personalia*. Yogyakarta
- Martoyo. 1996. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi 3*. Yogyakarta : BPFE
- Moenir. 1988. *Kepemimpinan Kerja*. Jakarta : PT Bina Aksara
- Simanjuntak. 1992. *Sumber Daya Manusia* . Jakarta : LP3ES
- Singarimbun dan Effendi. 1995. *Metode Penelitian dan Survai*. Jakarta : LP3ES
- Soelistyo. 1992. *Pengantar Ekonometrika I edisi I*. Yogyakarta : BPFE-UGM
- _____ 1998. *Pengantar ekonomi Sumber Daya Manusia* . Jakarta : LP3ES
- Subonar. 1998. *Manejemen Usaha Kecil*. Yogyakarta : BPFE-UGM
- Sukirno. 1991. *Ekonomi Pembangunan*. Medan : Borta Gorat
- Sukirno. 2000. *Makroekonomi Modern : Perkembangan Permikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Perkasa
- Sumardi dan Evers. 1991. *Pendapatan .Masyarakat*. Jakarta:Gunung Agung
- Sumodiningrat. 1999. *Ekonometrika*. Yogyakarta : BPFE
- Suparmoko dan Irawan. 1996. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : FE-UGM
- _____ 1993. *Pengantar Ekonomi Makro*. Yogyakarta : PB-FE.UGM
- Supranto. 1986. *Pengantar Metode Statistik*. Jakarta : LPFE-UI
- _____ 1990. *Ekonometrik*. Jakarta : LPFE-UI
- Supranto. 1992. *Teknik Sampling untuk Survei dan Eksperimen*. Jakarta : LPFE-UI
- Tjiptoherijanto.1996. *Sumber Daya Manusia DalamPembangunan*. Jakarta : LPFE-UI

- Triana. 1999. *Pengaruh Lama Kerja Dan Curahan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Pada Perusahaan Rokok Cerutu PT. Perkebunan X Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember*. Skripsi tidak di publikasikan. Jember : Fakultas Ekonomi universitas Jember
- Wie. 1998. *Industrialisasi Indonesia, Analisis Dan Catatan Kritis*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Wirasutardjo. 1986. *Kebijaksanaan Kependudukan dan Ketenagakerjaan di Indonesia*. Jakarta : LPFE-UI



Lampiran 1 : Data Hasil Penelitian terhadap Pengrajin Tas Berdasarkan Lama Kerja dan Curahan Jam Kerja yang Mempengaruhi Pendapatan

No	Pendapatan (Y)	Lama Kerja (X ₁)	Curahan Jam Kerja (X ₂)	Pendapatan (Log Y)	Lama Kerja (Log X ₁)	Curahan Jam Kerja (Log X ₂)	Standardized Residual
1	500000	72	216	5.699	1.857	2.334	0.36434
2	400000	60	189	5.602	1.778	2.276	-1.07536
3	500000	72	216	5.699	1.857	2.334	0.36434
4	400000	18	243	5.602	1.255	2.386	1.10677
5	420000	35	243	5.623	1.544	2.386	-0.16492
6	440000	70	216	5.643	1.845	2.334	-1.01246
7	440000	72	189	5.643	1.857	2.276	-0.49199
8	440000	60	270	5.643	1.778	2.431	-1.58809
9	300000	18	216	5.477	1.255	2.334	-1.63845
10	480000	73	189	5.681	1.863	2.276	0.45993
11	460000	26	270	5.663	1.415	2.431	1.21477
12	468000	64	216	5.67	1.806	2.334	-0.06449
13	472000	32	270	5.674	1.505	2.431	0.93733
14	400000	28	216	5.602	1.447	2.334	0.42039
15	480000	58	270	5.681	1.763	2.431	-0.50515
16	600000	77	216	5.778	1.886	2.334	2.25393
17	500000	70	270	5.699	1.845	2.431	-0.55735
18	452000	65	243	5.655	1.813	2.386	-1.03015
19	500000	30	270	5.699	1.477	2.431	1.77019
20	520000	85	216	5.716	1.929	2.334	0.35454
21	500000	84	189	5.699	1.924	2.276	0.53874
22	480000	96	216	5.681	1.982	2.334	-0.89031
23	440000	34	270	5.643	1.531	2.431	-0.02782
24	400000	25	243	5.602	1.398	2.386	0.20436
25	420000	32	243	5.623	1.505	2.386	0.08125
26	552000	70	270	5.742	1.845	2.431	0.56815
27	540000	96	216	5.732	1.982	2.334	0.44955
28	480000	60	270	5.681	1.778	2.431	-0.59828
29	540000	104	189	5.732	2.017	2.276	0.82753
30	440000	64	243	5.643	1.806	2.386	-1.29364
31	464000	58	243	5.667	1.763	2.386	-0.41907
32	400000	60	216	5.602	1.778	2.334	-1.67322
33	560000	105	216	5.748	2.021	2.334	0.61709
34	380000	24	243	5.58	1.38	2.386	-0.267
35	480000	98	216	5.681	1.991	2.334	-0.94695
36	580000	100	243	5.763	2	2.386	0.62296
37	600000	105	216	5.778	2.021	2.334	1.40193
38	480000	101	189	5.681	2.004	2.276	-0.43192
39	600000	103	216	5.778	2.013	2.334	1.45476
40	440000	65	243	5.643	1.813	2.386	-1.33624

Lampiran 2 : Koefisien Determinasi dan Uji Autokorelasi terhadap Variabel Lama Kerja dan Curahan Jam Kerja yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin

Regression

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Pendapatan (logy)	5.67135	6.1438E-02	40
Lama Kerja (logx1)	1.75836	.22590	40
Curahan Jam Kerja (logx2)	2.36035	5.1652E-02	40

Correlations

	Pendapatan (logy)	Lama Kerja (logx1)	Curahan Jam Kerja (logx2)
Pearson Correlation			
	Pendapatan (logy)	.739	-.068
	Lama Kerja (logx1)	1.000	-.450
	Curahan Jam Kerja (logx2)	-.068	1.000
Sig. (1-tailed)			
	Pendapatan (logy)	.000	.338
	Lama Kerja (logx1)	.000	.002
	Curahan Jam Kerja (logx2)	.338	.002
N	Pendapatan (logy)	40	40
	Lama Kerja (logx1)	40	40
	Curahan Jam Kerja (logx2)	40	40

Lanjutan Lampiran 2

Variables Entered/Removed			
	Variables Entered	Variables Removed	Method
Model 1	Curahan Jam Kerja (logx2), Lama Kerja (logx1)		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Pendapatan (logy)

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.796 ^a	.634	.614	3.8178E-02	2.168

- a. Predictors: (Constant), Curahan Jam Kerja (logx2), Lama Kerja (logx1)
- b. Dependent Variable: Pendapatan (logy)

Lampiran 3 : Koefisien Regresi Linier dari Variabel Lama Kerja, Curahan Jam Kerja dan Uji T Serta Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9.328E-02	2	4.664E-02	32.001	.000 ^a
Residual	5.393E-02	37	1.458E-03		
Total	.147	39			

a. Predictors: (Constant), Curahan Jam Kerja (logx2), Lama Kerja (logx1)

b. Dependent Variable: Pendapatan (logy)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics			
						B	Beta	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.318	.340		12.696	.000							
Lama Kerja (logx1)	.241	.030	.888	7.971	.000	.739	.795	.793	.798	1.253		
Curahan Jam Kerja (logx2)	.394	.133	.331	2.970	.005	-.068	.439	.296	.798	1.253		

a. Dependent Variable: Pendapatan (logy)

Lanjutan Lampiran 3

Collinearity Diagnostics ^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	Lama Kerja (logx1)	Curahan Jam Kerja (logx2)
1	1	2.988	1.000	.00	.00	.00
	2	1.155E-02	16.086	.00	.73	.01
	3	1.709E-04	132.240	1.00	.27	.99

a. Dependent Variable: Pendapatan (logy)

Residuals Statistics ^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	5.53967	5.73965	5.67135	4.8907E-02	40
Residual	-6.4E-02	8.60E-02	2.66E-16	3.7186E-02	40
Std. Predicted Value	-2.692	1.396	.000	1.000	40
Std. Residual	-1.673	2.254	.000	.974	40

a. Dependent Variable: Pendapatan (logy)

Lampiran 4 : Uji Multikolinearitas

Correlations

Correlations

		Pendapatan (logy)	Lama Kerja (logx1)	Curahan Jam Kerja (logx2)
Pendapatan (logy)	Pearson Correlation	1.000	.739**	-.068
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.676
	N	40	40	40
Lama Kerja (logx1)	Pearson Correlation	.739**	1.000	-.450**
	Sig. (2-tailed)	.000	.	.004
	N	40	40	40
Curahan Jam Kerja (logx2)	Pearson Correlation	-.068	-.450**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.676	.004	.
	N	40	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 5 : Uji Heteroskedastisitas

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Curahan Jam Kerja (logx2), Lama Kerja ^a (logx1)		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Standardized Residual

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.000 ^a	.000	-.054	1.0000000	2.168

a. Predictors: (Constant), Curahan Jam Kerja (logx2), Lama Kerja (logx1)

b. Dependent Variable: Standardized Residual

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	2	.000		^a
	Residual	37.000	37	1.000		
	Total	37.000	39			

a. Predictors: (Constant), Curahan Jam Kerja (logx2), Lama Kerja (logx1)

b. Dependent Variable: Standardized Residual

Lanjutan Lampiran 5

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.939E-15	8.908		.000	1.000
	Lama Kerja (logx1)	.000	.794	.000	.000	1.000
	Curahan Jam Kerja (logx2)	.000	3.471	.000	.000	1.000

a. Dependent Variable: Standardized Residual

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	6.94E-15	6.94E-15	6.94E-15	.0000000	40
Residual	-1.67322	2.2539306	2.22E-17	.9740215	40
Std. Predicted Value	.000	.000	.000	.000	40
Std. Residual	-1.673	2.254	.000	.974	40

a. Dependent Variable: Standardized Residual

Lampiran 6 : Pendapatan yang Diterima Pengrajin Berdasarkan Lama Kerja dan Hasil Output yang Dihasilkan Pengrajin

Lama Kerja (bulan)								
Jan-35			36 - 70			71 - 105		
Lama Kerja	Output (output)	Pendapatan (Rp)	Lama Kerja	Output (output)	Pendapatan (Rp)	Lama Kerja	Output (unit)	Pendapatan (Rp)
18	100	400.000,00	60	100	400.000,00	72	125	500.000,00
18	75	300.000,00	70	110	440.000,00	72	125	500.000,00
24	95	380.000,00	60	110	440.000,00	72	110	440.000,00
25	100	400.000,00	64	117	468.000,00	73	120	480.000,00
26	115	460.000,00	58	120	480.000,00	77	150	600.000,00
28	100	400.000,00	70	125	500.000,00	85	130	520.000,00
30	125	500.000,00	65	113	452.000,00	84	125	500.000,00
32	118	472.000,00	70	138	552.000,00	96	120	480.000,00
32	105	420.000,00	60	120	480.000,00	96	135	540.000,00
34	110	440.000,00	64	110	440.000,00	104	135	540.000,00
35	110	440.000,00	58	116	464.000,00	105	140	560.000,00
			60	110	440.000,00	98	120	480.000,00
			65	110	440.000,00	100	145	580.000,00
						105	150	600.000,00
						101	120	480.000,00
						103	150	600.000,00
302	1153	4.612.000,00	824	1499	5.996.000,00	1443	2100	8.400.000,00

Lampiran 7 : Pendapatan dan Output yang Diterima Pengrajin berdasarkan Variabel Curahan Jam Kerja

Curahan Jam Kerja (Jam/bulan)								
Jan-35			36 - 70			71 - 105		
Curahan Jam Kerja	Output (output)	Pendapatan (Rp)	Curahan Jam Kerja	Output (output)	Pendapatan (Rp)	Curahan jam Kerja	Output (unit)	Pendapatan (Rp)
243	100	400.000,00	189	100	400.000,00	216	125	500.000,00
216	75	300.000,00	216	110	440.000,00	216	125	500.000,00
234	95	380.000,00	270	110	440.000,00	189	110	440.000,00
234	100	400.000,00	216	117	468.000,00	189	120	480.000,00
270	115	460.000,00	270	120	480.000,00	216	150	600.000,00
216	100	400.000,00	270	125	500.000,00	216	130	520.000,00
270	125	500.000,00	243	113	452.000,00	189	125	500.000,00
270	118	472.000,00	270	138	552.000,00	216	120	480.000,00
243	105	420.000,00	270	120	480.000,00	216	135	540.000,00
270	110	440.000,00	243	110	440.000,00	189	135	540.000,00
216	110	440.000,00	243	116	464.000,00	216	140	560.000,00
			216	110	440.000,00	216	120	480.000,00
			243	110	440.000,00	243	145	580.000,00
						216	150	600.000,00
						189	120	480.000,00
						216	150	600.000,00
2700	1153	4.612.000,00	3159	1499	5.996.000,00	3348	2100	8.400.000,00

